

ESSENSIAL
Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial, Budaya
Volume 06. Nomor 5. September - Oktober 2019

ESSENSIAL

Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial, Budaya
Terbit enam kali setahun (2 bulanan)
Pada bulan Februari, April, Juni, Agustus, Oktober, Desember
ISSN 2355-1070

Penanggung Jawab

Muhammad Nasir, M.Pd.

Ketua Penyunting

Prof. Aldwin Surya, M.Pd., Ph.D.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Alesyanti, MH., M.Pd.
Dr. Inom Nasution, M.Pd.
Drs. H. M. Joharis Lubis, MM., M.Pd
Drs. Sofian Marpaung, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Muhammad Ardansyah, M.Pd.
Mansyur Hidayat Pasaribu, M.Pd.
Oda Kinata Banurea, M.Pd.
Muhammad Fadhli, M.Pd.
Muhammad Nazri, M.Pd.

Bendahara

Zakie Wahidotomo, M.Pd.

Sirkulasi/ Tata Usaha.

Amiruddin, M.Pd.
Putra Sukarya Samosir, M.Pd.
M. Dian Wahyudi, M.Pd.

Penerbit

Forum Intelektual Muda Sumatera Utara (FIM-SU)
Jl. Pringgatan No. 138 Medan.

Tata usaha menerima artikel tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, review teori/ konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, sosial, dan budaya.

“Isi Sepenuhnya Menjadi Tanggung Jawab Penulis”

Pedoman Penulisan

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di media lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10 - 30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100 - 150 kata dan kata kunci maksimal 3 pengertian (deskriptor). Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai *softfile*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, reviu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, sosial, dan budaya.
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan memuat latar belakang pengajuan judul
 - b. Metodologi yang berisi tempat dan waktu, sampel dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data
 - c. Hasil dan pembahasan penelitian
 - d. Penutup berisi kesimpulan dan saran
 - e. Daftar pustaka
4. Artikel pemikiran dan atau reviuw teori memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan memuat latar belakang penulisan
 - b. Pembahasan berisikan teori atau pengembangan teori
 - c. Penutup
 - d. Daftar pustaka
5. Artikel resensi buku selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
6. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan yang berisi informasi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.

7. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis, seperti contoh berikut:

Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta

Dole, C. and Schroeder, R. G. (2001). "*The Impact of Various Factors on The Personality, Job Satisfaction and Turnover Intention of Profesional Accountants*", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16, No. 4, Juni 2001, hal. 234 - 245

8. Pengiriman naskah disertai dengan alamat dan nomor telepon. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan. Kepada penulis dikenakan biaya cetak, dan diberikan 2 eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

"Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis"

Daftar Isi

Editorial

Pedoman Penulisan	ii
Daftar Isi.....	iv
Kedisiplinan Belajar Siswa Di Mts Az Zahra Dolok Masihul Syafri Fadillah Marpaung	1
Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Peran Supervisi Akademik Oleh Pengawas Menggunakan Jenis Metode Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Gunungsitoli T.P.2018/2019 Bowonia Zebua	14
Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Melalui Peran Kepala Sekolah Di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara T.A. 2018/2019 Eksaudi Zega	25
Perbaikan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Penjumlahan Vektor Mata Pelajaran Fisika Melalui Penerapan Metode Discovery Di Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat Tahun Ajaran 2018/2019 Erika Telambanua	35
Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Melalui Peran Kepala Sekolah Di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara T.A. 2018/2019 Ikhtiar Mendrofa	50
Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kompetensi Dasar Konsep Induksi Elektromagnetik Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat T.A 2018/2019 Magdalena	60
Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kompetensi Dasar Pendapat Dari Sebuah Pengumuman Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Brainstorming Siswa Kelas IV SD Negeri No. 070982 Oloro T.A. 2018/2019 Manila Zendrato	75
Usaha Pengawas Meningkatkan Keterampilan Guru-Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Peran Kepala Sekolah Di SD Negeri No. 076112 Hilimbaruzo T.A. 2018/2019	

<i>Mesolala Telaumbanua</i>	87
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Kompetensi Dasar Keseimbangan Ekosistem Mata Pelajaran IPA Di Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta TA 2018/2019	
<i>Nur Raya Manalu</i>	100
Perbaikan Kompetensi Guru Mengajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Dengan Peran Kepala Sekolah Melakukan Supervisi Klinis Di SD Negeri No. 070985 Onowaembo Tahun Ajaran 2018/2019	
<i>Olebata Harefa</i>	108

KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MTS AZ ZAHRA DOLOK MASIHUL

Syafri Fadillah Marpaung*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa, baik kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas maupun kedisiplinan siswa dalam berpakaian di MTs Az Zahra Dolok Masihul. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Az Zahra Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 39 orang, sedangkan informannya adalah seorang kepala madrasah dan seorang guru. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa: (1) Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib di MTs Az Zahra Dolok Masihul sudah lumayan bagus dibandingkan hari-hari sebelumnya, (2) Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas di MTs Az Zahra Dolok Masihul bisa dikatakan kurang, karena masih banyak siswa yang sering tidak mengerjakan tugas dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas, (3) Kedisiplinan siswa dalam berpakaian di MTs Az Zahra Dolok Masihul sudah cukup bagus.

Kata kunci: *Kedisiplinan, Belajar, Siswa.*

PENDAHULUAN

Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Disiplin juga merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada. Disiplin sekolah dapat diberikan antara lain melalui ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah sesuatu yang bersifat menyenangkan yang diterima siswa karena berprestasi, berusaha dengan baik atau bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi yang lain. Sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan siswa karena mereka bertingkah laku yang tidak pada tempatnya (Asmara. U. H 2015: 155)

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

Selanjutnya pengertian belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Kemudian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecepatan sikap kebiasaan atau sebuah pengertian Khadijah, (2013 18-19)

Sedangkan siswa atau peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada siswa, tidak ada guru. Siswa bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa siswa. Karenanya kehadiran siswa menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu Sudarwan Danim, (2013:1)

Dengan demikian kedisiplinan belajar siswa adalah ketaatan atau kepatuhan siswa terhadap aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lain sebagainya

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝١
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ۝٢
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۝٣
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan

nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. Al-Ashr ayat 1-3).

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, (2002: 496) pendapat yang paling tepat adalah waktu secara umum, karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab ketika berbincang-bincang mereka menyoalkan masalah waktu yaitu waktu sial dan waktu mujur. Melalui surat ini Allah bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama, yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang.

Menurut tafsir Ibnu Katsir karangan Syaikh Ahmad Syakir (2017:1087), dalam surat ini Allah bersumpah dengan hal itu karena manusia berada dalam kerugian, yakni dalam kerugian dan kebinasaan kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Adanya pengecualian pada manusia dari kerugian, yaitu orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan beramal kebajikan dengan anggota tubuh mereka. Serta saling menasehati untuk kebenaran, yaitu melaksanakan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan dan saling menasehati untuk kesabaran terhadap berbagai musibah dan ketentuan, sabar terhadap gangguan siapa saja yang menghalangi orang-orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkar

Sedangkan dalam tafsiran dari Kementrian Agama RI, (2004: 496) mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah bersumpah dengan masa yang terjadi didalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi dan ilmu-Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus menerus, habisnya umur manusia dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah.

Dapat disimpulkan bahwa surat ini menjelaskan tentang pentingnya penggunaan waktu sebaik mungkin dan menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin, karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan.

Dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan adanya disiplin sebagai alat yang mengikat dalam dunia pendidikan, dengan kedisiplinan anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kebutuhan akan kedisiplinan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan.

Hurlock (1993: 48) menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru dan teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2. Hukuman

Hukuman menurut Tanlain adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukan.

3. Penghargaan

Istilah penghargaan menurut Hurlock adalah tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di panggung.

4. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.

Sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Hal ini karena siswa berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial ekonomi maupun derajat pendidikan orang tuanya. Faktor faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

2. Sekolah kurang menerapkan disiplin.

Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun tidak dikenakan sanksi dan tidak dimarahi guru.

3. Teman bergaul

Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan terpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.

4. Cara hidup di lingkungan tempat tinggal

Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

5. Sikap orang tua

Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.

6. Keluarga yang tidak harmonis

Anak yang tumbuh di keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.

7. Latar belakang kebiasaan dan budaya

Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Selain itu, ada beberapa teknik-teknik alternatif dalam pembinaan disiplin siswa (Ali Imron, 1979), yaitu:

1. Teknik *External Control*

External Control adalah suatu teknik dimana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa. Menurut teori ini, siswa harus terus menerus didisiplinkan dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada siswa yang mempunyai disiplin yang tinggi.

2. Teknik *Inner Control* atau *Internal Control*

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik *External Control*. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri. Siswa disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik, maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *ekternal control*. Jika teknik ini

dipilih guru, maka guru haruslah menjadi teladan dalam hal kedisiplinan siswanya.

3. Teknik *Cooperatit Control*

Konsep teknik ini adalah antara pendidik dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Kontrak atau perjanjian seperti ini sangat penting, oleh karenanya dengan cara demikianlah pendidik dan siswa dapat bekerjasama dengan baik. Dalam suasana demikianlah maka siswa juga merasa dihargai. Inisiatif yang berasal dari dirinya, biarpun itu berbeda dengan inisiatif guru, asalkan baik juga diterima oleh guru dan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat, John Locke yang mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan menulisi kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.

Hal ini tidak akan sulit dilakukan karena sekolah dan wali murid punya harapan yang sama, yaitu ingin para siswa berkembang secara normal, memiliki perilaku baik dan berprestasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Saat berdialog, sekolah tidak boleh terkesan menghakimi para wali murid dengan cara menimpakan kesalahan pada mereka atau menganggap anak-anak mereka sulit berkembang atau sulit diatur. Sekolah jangan sampai putus asa menghadapi masalah-masalah siswa. Mengeluh sejenak boleh, namun tidak

boleh hingga putus harapan, karena mendidik itu proses yang tidak sebentar maka butuh ekstra kesabaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Data yang di observasi adalah data mengenai kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas dan kedisiplinan siswa dalam berpakaian di MTs Az Zahra Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya dengan teknik wawancara dengan kepala madrasa, guru dan siswa di MTs Az Zahra Dolok Masihul mengenai kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas dan kedisiplinan siswa dalam berpakaian di MTs Az Zahra Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Kemudian dengan menggunakan teknik dokumentasi yang didapatkan selama melakukan penelitian di MTs Az Zahra Dolok Masihul.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Mereduksi data, yakni suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan.
2. Melakukan penyajian data, yakni menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara menyeluruh dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih obyektif.
3. Melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan diuraikan hasil kajian lapangan yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa di MTs Az Zahra Dolok Masihul yang berpedoman pada rumusan masalah, yaitu:

1. Temuan Pertama

Adapun setelah melakukan penelitian di MTs Az Zahra Dolok Masihul, peneliti mendapatkan hasil bahwa kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib di MTs Az Zahra Dolok Masihul sudah lumayan membaik dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya, namun masih ada beberapa siswa yang sering melanggar tata tertib walaupun sudah sering kali diingatkan dan diumumkan tentang tata tertib beserta sanksinya dan pihak sekolah juga sudah bertindak tegas dalam menerapkan tata tertib beserta sanksinya tersebut. Salah satu pelanggaran kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yang sering dilakukan siswa adalah terlambat datang ke sekolah yang setiap harinya selalu saja ada siswa yang terlambat dengan berbagai alasan seperti jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang cukup jauh, bangun kesiangan dan ada juga beberapa siswa yang terlebih dahulu harus mengantarkan orang tuanya bekerja karena kendaraan hanya satu. Oleh karena itu, pihak sekolah baik kepala madrasah maupun guru selalu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, salah satunya adalah dengan cara selalu mengingatkan tentang tata tertib yang berlaku kepada siswa, menerapkan tata tertib dan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Selain itu, pihak sekolah juga menjalin kerjasama kepada orang tua siswa. Namun untuk melakukan upaya tersebut tidak mudah karena ada faktor penghambatnya, seperti kurangnya kesadaran siswa dalam mendisiplinkan diri dan kurangnya efek jera siswa setelah menerima hukuman. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya peraturan dan

sanksi yang tegas dan adanya kerjasama pihak sekolah dalam menerapkan aturan tersebut.

2. Temuan Kedua

Adapun setelah melakukan penelitian di MTs Az Zahra Dolok Masihul, peneliti mendapatkan hasil bahwa kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas MTs Az Zahra Dolok Masihul bisa dikatakan kurang karena terdapat banyak faktor yang menyebabkannya, salah satunya seperti rasa malas pada diri siswa, timbulnya rasa bosan dalam belajar dan faktor-faktor lainnya. Dengan melihat kondisi tersebut maka kepala sekolah dan guru melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa seperti menerapkan peraturan-peraturan yang ada dengan sebaik-baiknya, selalu memeriksa tugas siswa dan menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugasnya dengan tegas, memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi dan mengajak para orang tua bekerjasama untuk memantau anaknya dalam mengerjakan PR, yang mana kerjasama tersebut dibicarakan dalam pertemuan dengan wali murid setiap ada kegiatan di hari-hari besar dan pada akhir-akhir tahun ajaran baru seperti di saat pertemuan pembagian raport siswa sekaligus membahas masalah siswa disekolah. Dalam melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas ini tentunya pihak sekolah menghadapi beberapa faktor penghambat dan faktor pendukungnya, yang mana faktor penghambatnya adalah kurangnya efek jera siswa dan kurangnya kerjasama dari orang tua yang tidak memantau anak-anaknya dalam mengerjakan PR di rumah. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya peraturan, sanksi yang tegas dan juga pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi untuk lebih memotivasi mereka.

3. Temuan Ketiga

Adapun setelah melakukan penelitian di MTs Az Zahra Dolok Masihul, peneliti mendapatkan hasil bahwa kedisiplinan siswa dalam berpakaian di MTs Az Zahra lebih bagus dibandingkan dengan kedisiplinan-kedisiplinan yang lainnya, karena kedisiplinan siswa dalam berpakaian di madrasah ini memang sangat diperhatikan. Namun terkadang ada beberapa siswa yang belum sadar dan belum paham tentang aturan berpakaian yang telah ditetapkan madrasah ini, yang mana peraturan berpakaian yang diterapkan madrasah ini adalah memakai pakaian yang menutup aurat, bagi yang laki-laki memakai peci dan perempuan memakai jilbab, di hari senin dan selasa menggunakan baju putih biru, hari rabu dan kamis menggunakan baju batik, sedangkan di hari jum'at dan sabtu menggunakan baju pramuka. Kurangnya kesadaran siswa menjadi faktor utama penyebab ketidakdisiplinan siswa dalam berpakaian. Pihak sekolah selalu melakukan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan tersebut, salah satunya adalah dengan cara selalu mengingatkan peraturan-peraturan tersebut kepada siswa, bekerja sama dengan orang tua siswa, memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, tentunya terdapat faktor penghambat dan faktor pendukungnya, yang mana faktor pengambatnya adalah kurangnya efek jera siswa setelah menerima hukuman dan siswa mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dengan gaya berpakaian yang tidak diseleksi terlebih dahulu. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya peraturan yang tegas beserta sanksinya dan adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa:

1. Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib di MTs Az Zahra Dolok Masihul sudah lumayan bagus dibandingkan hari-hari sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru

dan siswa MTs Az Zahra Dolok Masihul dan hasil observasi yang menyatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa setiap harinya semakin berkurang.

2. Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas di MTs Az Zahra Dolok Masihul bisa dikatakan kurang, karena masih banyak siswa yang sering tidak mengerjakan tugas dibandingkan dengan siswa yang mengerjakan tugas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru dan siswa MTs Az Zahra Dolok Masihul dan hasil observasi yang menyatakan bahwa selalu saja ada siswa yang tidak disiplin dalam mengerjakan tugas.
3. Kedisiplinan siswa dalam berpakaian di MTs Az Zahra Dolok Masihul sudah cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru dan siswa MTs Az Zahra Dolok Masihul dan hasil observasi yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang sudah mematuhi peraturan dalam berpakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Pupung Puspa. 2015. *Jurnal Pendidikan Usia Dini: Penerapan Hukuman (Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak)*.
- Asmara, H.U. Husna. 2015. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bakar, Rosdiana A. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*. Medan: Gema Ihsani.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali Art.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Minarti, Sri. 2016. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prosedur Pekerjaan Konstruksi Beton Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Di Kelas X Jurusan Bisnis Konstruksi Dan Properti SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2018/2019

Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nurmadiyah. 2014. *Jurnal Keislaman dan Peradaban: Konsep Manajemen Kesiswaan*.

Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Syakir, Syaikh Ahmad Syakir. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah Press.

Wardati dan Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PERAN
SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS MENGGUNAKAN
JENIS METODE PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1
GUNUNGSITOLI T.P.2018/2019**

Bowonia Zebua*

Abstrak

Penelitian dilakukan di SMA Binaan di Kota Gunungsitoli bagi guru-guru mata pelajaran sebanyak 10 orang yang terdiri dari guru Kode A1 s/d A.10 sebagai sampel penelitian tindakan sekolah. Pembinaan supervisi Akademik meliputi pembuatan RPP dan penggunaan jenis metode pembelajaran. Kondisi Awal guru sebelum penelitian tindakan kategori Kruang Baik 5 orang sesuai tabel 01 dalam lampiran, sedangkan perolehan Upaya Meningkatkan Kompetensi guru menggunakan metode dapat dilihat pada Tabel 3 dalam lampiran dengan peningkatan dari siklus I dan II rata-rata 16%

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Peran Supervisi Pengawas*

PENDAHULUAN

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang berfungsi sebagai unsur pelaksana supervisi pendidikan. Profesional dalam panduan profesionalisme guru yang berkelanjutan dapat diartikan:

Profesi sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah, dan gaji. (Sagala, 2007 :2)

Supervisi pendidikan mencakup supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik berhubungan dengan tugas pembinaan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi manajerial berhubungan dengan tugas pembinaan kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam aspek pengelolaan dan administrasi sekolah.

* Penulis adalah Guru Pengawas Madya Gunung Sitoli

Sebagai unsur pelaksana supervisi akademik dan manajerial pengawas sekolah harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya.

Sesuai dengan PP No 12 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pengawas Satuan Pendidikan meliputi beberapa kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Keenam kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang pengawas agar dapat mengembangkan sekolah binaannya ke arah yang lebih baik dan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan kepengawasan di sekolah satuan pendidikan peneliti banyak menemukan permasalahan-permasalahan dalam dimensi supervisi akademik khususnya ketika peneliti melakukan supervisi kelas. Permasalahan-permasalahan tersebut misalnya pada umumnya guru menggunakan metode/strategi pembelajaran yang monoton dan konvensional, guru tidak mampu merancang pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa di kelas. Proses pembelajaran bersifat pasif dan selalu berorientasi pada guru (*teacher center*). Sebagaimana pendapat Suyatno (2004:5)

Sistem pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah bank. Peserta didik diberikan pengetahuan agar kelak mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Peserta didik lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi sebagai sarana tabungan. Guru atau pelatih adalah subjek aktif. Peserta didik adalah peserta pasif yang penurut dan diperlakukan tidak berbeda. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dengan guru memberikan informasi yang harus ditelan peserta didik yang wajib diingat dan dihafal.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan mengakibatkan proses dan hasil pembelajaran tidak maksimal karena cerminan proses pembelajaran hanya sebatas guru mengajar siswa belajar, guru bicara siswa mendengarkan, guru mengatur siswa diatur, guru memilih apa

yang diajarkan siswa berusaha menyesuaikan diri, guru bertindak siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru, guru adalah subjek dalam proses belajar sedangkan siswa adalah objeknya. Proses pembelajaran yang tidak maksimal akan mengakibatkan mutu pembelajaran yang kurang baik dan pada akhirnya mutu pendidikan di suatu sekolah satuan pendidikan akan menurun.

Pemilihan metode/strategi pembelajaran yang baik dan tepat akan mengantarkan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu jika bahan pelajaran disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode/strategi justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya kompetensi guru dalam memilih metode pembelajaran ini merupakan salah satu permasalahan yang peneliti hadapi di sekolah binaan peneliti, Fathurrohman (2007:59) juga berpendapat bahwa:

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dikatakan demikian karena metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar-mengajar.

Dalam upaya Upaya Meningkatkan Kompetensi guru dalam pembelajaran diupayakan pengawas peningaktan strategi pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti berusaha melakukan pembinaan kepada guru-guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Binaan T.P. 2018/2019.

Selain itu peneliti juga melakukan pembinaan dalam hal bagaimana agar guru-guru dapat menggunakan dan memilih berbagai metode

pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan disesuaikan dengan situasi siswa agar pembelajaran tidak monoton. Penggunaan metode pembelajaran yang baik tidak terlepas dari rencana pelaksanaan yang baik pula. Oleh sebab itu peneliti juga melakukan pembinaan bagaimana merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian tindakan sekolah ini. Kemudian peneliti ingin melihat apakah dengan pembinaan akademik yang peneliti lakukan di sekolah satuan pendidikan SMA Negeri 1 Gunungsitoli dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pembinaan Akademik

Tugas pokok pengawas satuan pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 adalah melakukan pengawasan manajerial terdiri dari pembinaan, pemantauan (standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan) dan penilaian kinerja sekolah pada satuan pendidikan yang menjadi binaanya. Sedangkan tugas pokok pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yaitu melaksanakan pengawasan akademik meliputi pembinaan, pemantauan, pelaksanaan, Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar penilaian, standar kompetensi lulusan) pada guru mata pelajaran di sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan petunjuk tersebut peneliti sebagai pengawas satuan pendidikan dan sekaligus sebagai pengawas mata pelajaran dan rumpun mata pelajaran di beberapa sekolah dari beberapa kecamatan di T.P. 2018/2019 maka peneliti melakukan tugas pembinaan akademik ke sekolah binaan peneliti. Pembinaan akademik meliputi membina dan

membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di sekolah atau mata pelajaran, berdasarkan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP. Membimbing guru dalam melatih dan menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran, bimbingan yang tepat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah. Kemudian membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di sekolah dan mata pelajaran. Selanjutnya membina guru dalam memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran, bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah, serta mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan staf sekolah.

Sebagai seorang pengawas selayaknya memiliki kompetensi supervisi akademik tersebut agar dapat mengembangkan mutu pendidikan di sekolah binaan serta memiliki kompetensi lainnya (kepribadian, manajerial, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan, dan sosial) sesuai dengan tuntutan PP No 12 tahun 2007 tentang kompetensi pengawas satuan pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitiannya adalah seluruh guru yang ada di sekolah tersebut. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan SK Pembagian Tugas bahwa sekolah tersebut adalah sekolah binaan peneliti dan berdasarkan pengalaman peneliti ketika mensupervisi guru ditemukan permasalahan-permasalahan guru dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Oleh sebab itu maka subjek penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2018/2019. karena mereka dianggap bermasalah dan sekolah tersebut adalah sekolah binaan peneliti.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus mulai dari siklus I dan II diadakan penilaian dan pengumpulan data sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan peneliti. Instrumen yang peneliti gunakan sesuai dengan instrumen pengawasan akademik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen supervisi kunjungan kelas dan instrumen penyusunan RPP peneliti adaptasi dari beberapa sumber. Instrumen supervisi kelas ada beberapa aspek yang diamati dan terlampir dalam penelitian tindakan sekolah ini. Namun pada intinya aspek penilaian yang diamati mencakup kegiatan prapembelajaran, kegiatan inti pembelajaran mencakup : penguasaan materi pelajaran, pendekatan /metode/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar, penggunaan bahasa, dan kegiatan penutup.

Teknik Analisis Data

Teknik penilaian dilakukan dengan cara:
$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Penilaian dilakukan dengan skala 5 dengan kriteria :

A = Baik sekali	= 86-100
B = Baik	= 71-85
C = Cukup	= 56-70
D = Kurang	= 41-55
E = Sangat kurang	= 0-41

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian tindakan sekolah setelah dilakukan tindakan berupa pembinaan akademik menggunakan metode diperoleh data sebesar 744,50 rata-rata nilai keterampilan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 74,45. Sedangkan pada siklus II diperoleh sebesar 900,4 rata-rata nilai keterampilan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 90,04. Peningkatan nilai yang terjadi setelah dilakukan pembinaan lanjutan atau pada siklus II diperoleh sebesar 155,9.

Nilai kegiatan melaksanakan pembelajaran setelah dilakukan tindakan berupa pembinaan akademik yang terjadi pada siklus I diperoleh data sebesar 704,48 rata-rata nilai kompetensi melaksanakan pembelajaran sebesar 70,45. Sedangkan kompetensi melaksanakan pembelajaran pada siklus II sebesar 932,80 rata-rata nilai kompetensi ini sebesar 98,28. Jadi kenaikan nilai sebesar 148,52.

Setelah dilakukan pembinaan akademik penggunaan metode-metode pembelajaran dan penyusunan RPP maka diperoleh data-data nilai siswa sebagai berikut; rata-rata nilai Pendidikan Jasmani kelas X pada siklus I sebesar 57,90. Sedangkan rata-rata nilai kelas X mata pelajaran pendidikan Jasmani pada siklus II sebesar 82,00. Peningkatan nilai Pendidikan Jasmani sebesar 24,1. Sedangkan rata-rata nilai Seni Budaya kelas X Mata pelajaran Seni Budaya pada siklus I sebesar 50,36 Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 71,27. Kenaikan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 20,92. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X diperoleh nilai pada siklus I sebesar 49,49 sedangkan pada siklus II diperoleh data sebesar 91,81. Kenaikan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 42,72. Mata pelajaran IPS Terpadu di kelas XI diperoleh data pada siklus I sebesar 95,33 sedangkan pada siklus II diperoleh data rata-rata nilai sebesar 97,50. Kenaikan nilai dan siklus ke siklus II sebesar 2,17.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,37, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata

nilai sebesar 87,27. Peningkatan nilai setelah dilakukan tindakan II sebesar 19,90. Mata pelajaran Agama kelas X diperoleh rata-rata nilai pada siklus I sebesar 39,09 sedangkan pada siklus II diperoleh nilai sebesar 80,90. Peningkatan nilai sebesar 41,81. Mata pelajaran Matematika kelas X diperoleh rata-rata nilai siklus I sebesar 54,09 sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa 83,13. Peningkatan nilai sebesar 29,09.

Pada mata pelajaran PKN kelas X setelah dilakukan tindakan pada siklus I sebesar 66,00. Pada siklus II diperoleh data sebesar 72,90. Peningkatan nilai dan siklus 6,9. Mata pelajaran Agama Islam kelas XI pada siklus I diperoleh data rata-rata nilai sebesar 63,52, sedangkan pada siklus II diperoleh data rata-rata nilai siswa sebesar 80,13. Peningkatan nilai sebesar 16,61. Mata pelajaran TIK diperoleh data rata-rata nilai sebesar 27,27 sedangkan pada siklus II diperoleh data rata-rata nilai sebesar 74,09. Peningkatan nilai terjadi setelah dilakukan tindakan yang direvisi diperoleh rata-rata nilai sebesar 46,87.

Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Pembelajaran Guru Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Kelas	Hasil Persentase	
			Siklus I	Siklus II
1.	Penjas	X	57,90	82,00
2.	Seni Budaya	X	50,36	71,27
3.	B. Indonesia	X	49,49	91,81
4.	IPS Terpadu	XI	95,33	97,50
5.	B. Inggris	X	67,37	87,27
6.	Agama	XI	63,52	80,13
7.	Matematika	X	54,09	83,13
8.	PPKn	X	66,00	72,90
9.	TIK	X	27,27	74,09

B. Analisis Hasil Penelitian

Setelah diperoleh data dan setiap siklus setelah dilakukan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan maka dapat dianalisis persentase kenaikan nilai guru dalam menyusun rencana

pelaksanaan perubelajaran dan siklus I ke siklus II sebesar 15,59 %. Sedangkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh data peningkatan nilai sebesar 14,83 %.

Keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berimbang pada peningkatan nilai siswa pada setiap mata pelajaran. Adapun peningkatan nilai mata pelajaran setelah dilakukan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan yaitu: Penjaskes diperoleh data sebesar 24,10%. Mata pelajaran Seni Budaya diperoleh data sebesar 20,91. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh peningkatan sebesar 42,72 %. Mata pelajaran IPS Terpadu diperoleh data peningkatan sebesar 2,19 %. Mata pelajaran Bahasa Inggris diperoleh peningkatan sebesar 19,90 %. Mata pelajaran Matematika diperoleh data peningkatan nilai sebesar 29,09 %. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh data peningkatan nilai sebesar 6,90 %. Mata pelajaran Agama Islam kelas XI diperoleh data peningkatan nilai sebesar 16,61 %. Mata pelajaran TIK diperoleh data peningkatan nilai sebesar 46,82 %.

KESIMPULAN

- 1) Sebelum diadakan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan terutama pembinaan berbagai macam metode/strategi pembelajaran dan pembinaan penyusunan RPP, para guru di SMA Negeri 1 Gunungsitoli lebih dominan menguasai proses pembelajaran (teacher center), setelah dilakukan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan siswa lebih aktif dan kreatif atau pembelajaran berpusat pada siswa (student center).
- 2) Sebelum diadakan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan terutama pembinaan berbagai macam metode/strategi pembelajaran dan pembinaan penyusunan RP para guru di SMA Negeri 1 Gunungsitoli kurang menguasai berbagai metode/strategi pembelajaran setelah dilakukan pembinaan akademik model

demonstrasi kecakapan guru menguasai berbagai metode/strategi pembelajaran sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat.

- 3) Sebelum diadakan pembinaan akademik model metode terutama pembinaan berbagai macam metode/strategi pembelajaran dan pembinaan penyusunan RPP, para guru di SMA Negeri 1 Gunungsitoli kurang menguasai berbagai metode/strategi pembelajaran dan guru kurang mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dengan menggunakan berbagai strategi/metode pembelajaran namun setelah dilakukan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan guru menguasai berbagai metode/strategi pembelajaran dan mampu menyusun RPP dengan baik.
- 4) Sebelum diadakan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan terutama pembinaan berbagai macam metode/strategi pembelajaran dan pembinaan penyusunan RPP, para guru di SMA Negeri 1 Gunungsitoli kurang mampu memilih metode/strategi yang tepat yang sesuai dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan situasi siswa namun setelah dilakukan pembinaan akademik model demonstrasi kecakapan para guru mampu memilih metode/strategi pembelajaran.
- 5) Dengan melakukan pembinaan akademik model demonstrasi terutama pembinaan berbagai macam metode/strategi pembelajaran dan pembinaan penyusunan RPP, bagi para guru di SMA Negeri 1 Gunungsitoli maka proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik dan mutu pendidikan dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- AR. Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung : Romaja Rosda Kaiya.
- De Porter, Bobbi. dkk. 2005. Quantum Teaching. Bandung : Kaifa.

- Depdiknas. 2003. Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Djamaran, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta Rineka Cipta.
- Dryden, Gordon. dan Vos Jeanerte. 2000. Revolusi Cara Belajar. Bandung: Kaifa.
- Fathurrohman, Pupuh dan M.Sobiy Sutikno. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Refaka Aditama

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU MELALUI PERAN KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI UTARA T.A. 2018/2019

Eksaudi Zega*

Abstrak

Rancangan penelitian bentuk tindakan sekolah dengan memakai tindakan awal dan dua siklus selama tiga bulan, yang dimulai pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2013. Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui tingkat prestasi dalam pelaksanaan tugas mengajar 2) mengetahui peningkatan prestasi kerja guru melalui supervisi objek penelitian guru mata pelajaran SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara yang berstatus guru tidak tetap. Instrumen penelitian menggunakan observasi, studi dokumen dan dialog. Pada identifikasi masalah prestasi kerja kategori kurang pada dua indikator yang diteliti. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus pertama dan kedua dapat diperoleh perbaikan prestasi dengan rincian sebagai berikut : 1) Indikator RPP diperoleh kategori baik 60%, cukup 40%. 2) Indikator 2 penyajian materi diperoleh kategori baik 70% cukup 30%, yang kurang 0%. Memperhatikan hasil siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa prestasi guru dapat diperbaiki melalui tindakan supervisi.

Kata Kunci: *Keterampilan Mengajar, Peran Kepala Sekolah*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada lima unsur yaitu kepala sekolah, guru, pengawas, dan sarana prasarana. Kelima unsur tersebut saling berkaitan, saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain, atau dengan kata lain lima unsur tersebut merupakan sebuah sistem yang kokoh untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Artinya prestasi kerja akan tercapai dengan optimal jika unsur-unsur yang ada dalam pendidikan itu dapat bekerja dengan baik. Misalnya, kepala sekolah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, apakah itu kemampuan dalam melaksanakan dan tanggung jawabnya dengan baik, apakah itu kemampuan dalam

* Penulis adalah Guru Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara

melaksanakan supervisi ataupun kemampuan melakukan koordinasi dan sebagainya. Demikian juga dengan guru, pengawasan dan murid.

Keberhasilan kerja guru dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pimpinan, karena pada kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasi, mengorganisasi semua komponen dengan baik, akan menimbulkan semangat dan sistematisnya sistem kerja organisasi. Hal ini merupakan kemampuan pimpinan dalam memandang bawahannya atau yang dipimpinnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Teryy (1960;59) dalam bukunya "Prinsip-prinsip manajemen" mendefenisikan "k" sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerjasama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pimpinan mereka.

Kepala sekolah yang mengarahkan bawahannya juga berperan sebagai pengawas, sehingga tidak terjadi miskomunikasi yang menyebabkan munculnya pernyataan bahwa kepala sekolah hanya dapat memerintah dan tidak ada tindak lanjut dari apa yang ia perintah. Hal ini menunjukkan fungsi pengawas belum dilaksanakan secara baik. Menurut Nasution (1996:1) pengawas berfungsi mengawas, dan membantu serta membimbing untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru siswa maupun personel lainnya. Bantuan memecahkan masalah-masalah dalam suatu pekerjaan itulah yang disebut supervisi.

Supervisi dijelaskan Purwanto (1998 : 76) adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk memantau para guru dan pegawai sekolah pada hakekatnya bukan hanya selaku administrator tetapi mengoptimalkan berbagai upaya untuk menciptakan suatu kondisi yang terencana secara sistematis dalam melakukan proses pendidikan.

Tanggung jawab terpenting dari seorang administrator pendidikan, baik sebagai kepala sekolah penilik, maupun Kepala Sekolah ialah dapat melaksanakan program atau proses pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya agar tercapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Sejalan dengan itu Sahertian (1992:84) mengemukakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab luar dalam memberhasilkan proses belajar mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas membantu guru-guru memperbaiki situasi belajar mengajar dalam arti luas.

Supervisi pendidikan merupakan upaya yang terpaut erat dengan kegiatan administrasi pendidikan. Supervisi akan terlaksana dengan baik, apabila supervisor memahami dan menguasai seluk beluk administrasi pendidikan. Substansi supervisi berkenaan dengan kurikulum, perbaikan proses belajar-mengajar dan peningkatan profesional guru-guru dan personal sekolah lainnya. Dengan ketiga sasaran tersebut, diharapkan proses pendidikan terlaksana dengan efektif dan efisien lalu pada akhirnya kualitas pendidikan akan dapat dicapai lebih baik.

Pengertian Supervisi

Menurut Arikunto, (1993:153) istilah “supervisi” baru muncul kurang lebih dua dasawarsa terakhir ini. Dahulu istilah ini banyak digunakan di sekolah adalah “pengawas”, penilik atau “pemeriksaan”. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian semua kegiatan dalam pencapaian tujuan. Istilah pengawasan ini juga disebut “inspeksi” karena memiliki tujuan, yaitu mengawasi, mencari kekurangan atau kesalahan orang-orang dalam melaksanakan tugasnya.

“Supervisi” yang muncul belakangan, yaitu yang menunjukkan pekerjaan pengawasan tetapi sifatnya lebih “human” (manusiawi). Tujuan utama dari pelaksanaan supervisi ini bukan mencari-cari kesalahan atau kekurangan, tetapi lebih bersifat pembinaan, agar pekerjaan yang menjadi sasaran supervisi dapat diketahui kekurangannya lalu tugas dari supervisor memperbaikinya, agar dapat ditingkatkan kualitas pekerjaan tersebut.

Prestasi Kerja Guru

Prestasi biasa diartikan sebagai peningkatan kualitas dalam suatu pekerjaan atau permainan, bisa juga peningkatan kecerdasan atau dalam istilah Purwanto (1998:102) suatu proses menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Gibson (1989), mengartikan prestasi kerja dengan sebutan hasil kerja yang diinginkan dari pelaku. Menurut Timpe (1993), mengartikan prestasi kerja sebagai penilaian terhadap tingkat kerja yang dicapai seseorang. Dapat pula dikatakan prestasi kerja sebagai keberhasilan seseorang dalam bekerja sesuai dengan kemampuan.

Dari beberapa pengertian di atas jika dihubungkan dengan prestasi kerja guru, dapat dikatakan bahwa prestasi kerja guru ini berhubungan dengan perilaku guru yaitu berbagai aktivitas guru dalam proses instruksional yang berkaitan dengan tanggung jawab dan tugas guru.

Tanggung jawab dan tugas itu menurut Amstrong (1989) adalah :

1. Tanggung jawab dalam pengajaran
2. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
3. Tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum
4. Tanggung jawab dalam pengembangan profesi
5. Tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat

Jika diperhatikan dengan seksama bahwa tugas dan tanggung jawab guru itu sangat kompleks, tidak dapat dikaji secara parsial, oleh karenanya tugas guru yang mengutamakan peningkatan kualitas pendidikan tidak semudah membalikan telapak tangan. Sebagaimana tugas guru yang dijelaskan oleh Darmodiharjo (1989) bahwa :

- a. Tugas profesional, yaitu tugas yang berhubungan dengan profesinya, meliputi tugas-tugas mendidik untuk mengembangkan kepribadian siswa, mengajar, untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan melatih, untuk mengembangkan keterampilan siswa.
- b. Tugas manusiawi (*human responsibility*) yaitu tugas sebagai manusia dalam merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, melakukan

auto-identifikasi dan auto pengertian untuk dapat menampakkan dirinya dalam keseluruhan kemanusiaan. Dalam konteks ini guru berfungsi sebagai orang tua kedua.

- c. Tugas kemasyarakatan (*civic mission*) yaitu sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN. Fungsi dalam hal ini sebagai pencipta masa depan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara yang merupakan sekolah binaan peneliti (pengawas) dalam pelaksanaan tugas kepengawasan.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ditetapkan penulis pada SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara yang merupakan sekolah binaan peneliti (pengawas) dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Sebagai objek adalah guru-guru mata pelajaran yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan bidang spesialisasi jurusan sebanyak 10 orang. Beberapa pertimbangan penulis menetapkan lokasi penelitian dan objeknya adalah 1) kemudahan untuk melakukan koordinasi tindakan yang diharapkan 2) pemahaman tentang berbagai kesulitan guru melakukan peningkatan prestasi kerja di sekolah.

Perencanaan Tindakan

Penelitian yang dilakukan bentuk penelitian tindakan kepengawasan pada aspek akademis dengan memakai dua siklus, setiap siklus akan menyempurnakan indikator penyempurnaan tugas pokok guru dalam mengajar. Beberapa indikator yang disempurnakan dalam penelitian tindakan adalah :

1. Supervisi tugas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
2. Supervisi tugas guru mengajarkan program pembelajaran yang telah disusun.

HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan tindakan awal untuk mengetahui tingkat prestasi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari. Setelah selesai tindakan awal dapat digambarkan bahwa kelemahan yang menonjol dalam pengelolaan tugas-tugas guru adalah 1) Kemampuan merancang program pembelajaran dengan tingkat keberhasilan rendah, 2) kemampuan dan eksistensi menerapkan rancang pembelajaran yang tergolong kurang.

Untuk mendapatkan tingkat keberhasilan tersebut peneliti melakukan dengan observasi, studi dokumen dan wawancara terhadap dokumen pembelajaran guru mata pelajaran.

Diskripsi pada siklus I dan II

SIKLUS I

a. Indikator 1

Kemampuan/prestasi guru menyusun rancangan program pembelajaran sesuai bidang tugas masing-masing dengan data seperti tabel 2.

Tabel 2

Hasil Siklus I

Prestasi Guru Menyusun Rancangan Pembelajaran

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1.	85 - 100	Sangat baik	0	00,00
2.	75 - 84	Baik	0	00,00
3.	65 - 74	Cukup	9	40,00
4.	55 - 64	Kurang	8	50,00
5.	0 - 54	Sangat kurang	2	10,00
Jumlah			19	100,00

Dengan memperhatikan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa untuk indikator satu diperlukan tindakan penyempurnaan kemampuan guru mata pelajaran melalui : a) penjelasan/dialog, b) pemberian contoh, c) penugasan-penugasan. Adapun rincian prestasi kemampuan adalah : kriteria cukup 40%, dan kategori kurang 50%. Hal ini menggambarkan diperlukan peningkatan prestasi guru.

b. Indikator 2

Kemampuan guru dalam menyajikan program pembelajaran yang telah dirancang. Pada akhir siklus pertama dapat tergambar prestasi guru menyajikan program pembelajaran pada tabel 3.

Tabel 3 Siklus I Pada Indikator Prestasi Guru Mengajar

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1.	85 - 100	Sangat baik	0	00,00
2.	75 - 84	Baik	0	00,00
3.	65 - 74	Cukup	15	70,00
4.	55 - 64	Kurang	4	30,00
5.	0 - 54	Sangat kurang	0	00,00
Jumlah			19	100,00

Penyebaran data menunjukkan cukup 70%, kurang 30%. Bila dihubungkan dengan indikator 1 dapat disimpulkan terdapat korelasi bahwa kemampuan mengajar guru lemah. Berdasarkan data prestasi guru SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara pada Tabel 2 dan 3 peneliti melakukan tindakan supervisi (pembinaan) sebagai tindakan perbaikan dan penyempurnaan dengan mengulang pengembangan kedua indikator tersebut.

SIKLUS II

Setelah pelaksanaan siklus I selesai maka kedua indikator penelitian dipresentasikan dengan hasil pada tabel 2 dan 3. setelah data tercermin demikian, maka peneliti melanjutkan siklus kedua dengan beberapa aksi yang telah dilakukan peneliti (pengawas) bersama guru

mata pelajaran selama empat minggu, kemudian diperoleh hasil sebagai berikut pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4 Siklus II Prestasi Guru

Indikator : Penyusunan Program Pembelajaran Guru

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1.	85 - 100	Sangat baik	9	20,00
2.	75 - 84	Baik	5	40,00
3.	65 - 74	Cukup	5	40,00
4.	55 - 64	Kurang	0	00,00
5.	0 - 54	Sangat kurang	0	00,00
Jumlah			19	100,00

Penyebaran data menunjukkan terjadi perbaikan prestasi (kemampuan) guru dalam memahami indikator 1 dengan rincian 60% baik, 40% cukup dan kriteria tidak 0%.

Tabel 5 Siklus II Prestasi Guru Indikator : Prestasi Guru Mengajar

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1.	85 - 100	Sangat baik	10	30,00
2.	75 - 84	Baik	6	40,00
3.	65 - 74	Cukup	3	30,00
4.	55 - 64	Kurang	0	00,00
5.	0 - 54	Sangat kurang	0	00,00
Jumlah			19	100,00

Penyebaran data pada tabel 5 dapat tergambar bahwa prestasi kerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran disimpulkan kriteria baik 70%, cukup 30%, kurang 0%. Cerminkan prestasi guru mata pelajaran SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara terhadap indikator satu dan dua mengalami perbaikan.

B. Pembahasan

Keberhasilan kinerja guru yang baik pada setiap suatu pendidikan pada saat ini tergolong belum dapat dibanggakan, hal ini terbukti dengan mutu pendidikan secara nasional. Memperhatikan temuan penelitian pada SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara tampaknya dapat dijadikan

sebagai ilustrasi kondisi satuan pendidikan kita saat ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di sekolah dapat diketahui faktor penyebabnya adalah 1) jaminan kesejahteraan guru yang rendah 2) kebiasaan guru melakukan tugas mengajar di beberapa sekolah setiap minggu 3) dukungan manajemen/yayasan sekolah tergolong rendah.

Pada siklus satu menggambar terdapat prestasi yang kurang dengan persentasi 50% pada indikator 1 dan 30% pada indikator 2, kemudian peneliti menganalisis kesulitan dan hambatan yang dialami guru. Peneliti melakukan perbaikan prestasi kerja guru, menyempurnakan format menyusun rancangan pembelajaran dan menampilkan pola pembelajaran yang baik.

Setelah dilakukan peran Kepala Sekolah sekolah terhadap indikator yang telah ditetapkan lebih awal yaitu :

- a. Penyusunan program pembelajaran guru
- b. Prestasi guru mengajar di kelas.

Pada siklus satu kedua indikator tersebut masih berada pada perolehan hasil yang kurang dengan persentasi sangat kurang, kurang dan cukup mencapai rata-rata 35%. Sedangkan kriteria baik dan sangat baik belum tercapai. Untuk penyempurnaan prestasi mengajar guru pada kemampuan menyusun program dan mengajar dilakukan pengawas perbaikan-perbaikan lebih lanjut pada Siklus II. Adapun perbaikan yang diperoleh pada indikator penyusunan pembelajaran dengan rata-rata persentasi pada kategori cukup, baik dan amat baik mencapai 33,01%, sedangkan prestasi menyajikan pembelajaran mengalami perbaikan pada kategori cukup, baik dan amat baik dengan rata-rata mencapai 33,01%.

Berdasarkan perolehan hasil pada siklus I dan II dapat tercermin bahwa prestasi guru dalam bidang tugasnya dapat ditingkatkan melalui peran Kepala Sekolah sekolah.

KESIMPULAN

Kemampuan prestasi guru mata pelajaran yang terbatas dalam menyusun rancangan pembelajaran berupa silabus, RPP dan alat evaluasi ternyata masing-masing guru mempunyai kesulitan dalam melakukan penampilan penyajian. Untuk menghindari seperti ini kepala sekolah dan pengawas mutlak melakukan supervisi (pembinaan) terhadap guru. Melalui supervisi dapat membantu dan meningkatkan prestasi kerja guru mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen P dan K, (1979), *Administrasi Sekolah*, Proyek Pengadaan Buku SPG, Jakarta.
- Nasution, Farid (1996) *Supervisi Pendidikan*, Medan, IAIN Press
- Purwanto, M. Ngalim (1998), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rkdakarya.
- Sahertian Piat A, (1994) *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Subroto, B. Suryo, (1984) *Dimensi-dimensi Ad Pendidikan di Sekolah*, Jakarta Bina Aksara.
- Sutisna, Oteng (1983), *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung : Angkasa

PERBAIKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR PENJUMLAHAN VEKTOR MATA PELAJARAN FISIKA MELALUI PENERAPAN METODE *DISCOVERY* DI KELAS VII SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019

Erika Telambanua*

Abstrak

Metode *Discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang ingin diketahuinya melalui pemahamannya sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 24 orang siswa. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes dan lembar observasi. Kriteria ketuntasan belajar didasarkan pada ketuntasan secara individu dan secara klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal 70 bagi individu dan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas siswa pada saat tes awal sebelum diberikan tindakan sebesar 54,62 dan dinyatakan masih belum tuntas belajar. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada sub pokok Penjumlahan vektor adalah siswa masih bingung dalam melakukan metode *Discovery* (penemuan). Pada siklus I setelah diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65,77. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 86,54. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat pada sub pokok Penjumlahan vektor Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode *Discovery*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tercantum, yang mengarah kepada pencapaian tujuan dari kegiatan belajar yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya, Slameto (2010:5). Demikian juga belajar Fisika, memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran. Namun, pada

* Penulis adalah Guru SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat

kenyataannya, banyak tujuan-tujuan pembelajaran Fisika itu yang tidak terlaksana karena teori-teori belajar yang diterapkan selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa, Depdiknas (2006:6).

Ketidakmampuan siswa dalam memahami sub pokok Penjumlahan vektor pada pembelajaran Fisika ini disebabkan beberapa faktor yang meliputi faktor dari siswa itu sendiri, dari guru dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu faktor yang ada pada siswa itu sendiri adalah motivasi. Siswa yang menyukai Pelajaran Fisika cenderung ingin tahu apa yang akan ia pelajari, yaitu dengan memberikan perhatian penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi akan cenderung tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran. Siswa tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari Fisika. Akibatnya siswa tidak memahami dengan baik sub pokok penjumlahan vektor sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Selain faktor intern yang dikemukakan di atas, rendahnya hasil belajar siswa dalam mempelajari Fisika dipengaruhi oleh faktor guru itu sendiri. Pada saat proses pembelajaran guru cenderung menyuruh siswa untuk membayangkan tanpa menggunakan media untuk mendeskripsikan pengertian Penjumlahan vektor itu. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa bosan pada saat pembelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar Fisika.

Selain dari guru dan siswa, faktor lain adalah penggunaan metode mengajar yang kurang tepat yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan belajar siswa dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Metode *Discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan sebelum sampai generalisasi. Sebelum siswa sadar akan

pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata, Suryosubroto (2009:178). Metode *Discovery* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, hingga membuat kesimpulan dengan memanfaatkan objek langsung seperti alam sekitarnya. Peran guru disini adalah sebagai pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Oleh karena itu dengan penggunaan metode *Discovery*, diharapkan siswa belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dikembangkannya sendiri. Pada metode ini, siswa belajar berpikir analisis pada mata Pelajaran Fisika sub materi Penjumlahan vektor yang ada disekitarnya dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri dengan melihat sekelilingnya dengan harapan siswa akan menemukan sendiri pengertian atas apa yang ia pelajari. Pengertian yang ditemukan sendiri pada materi ini, merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.

Hakikat Hasil Belajar

Belajar berasal dari kata ajar yang berarti suatu perubahan agar memperoleh ilmu pengetahuan dengan melatih diri. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif Syah (2006:68). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya karena adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sardiman (2011:20) mengatakan bahwa “belajar itu adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga,psiko-fisik untuk menuju

perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sagala (2009:12) untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup dan (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Seseorang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa, belajar itu adalah suatu proses atau kegiatan yang dapat mengubah tingkah laku seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui pengalaman, latihan atau praktek yang dialaminya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Syah (2006:144) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, (3) faktor *pendekatan belajar* (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Sedangkan menurut Wena (2011:17) ada beberapa variabel baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam hasil belajar pada proses pembelajaran yaitu (1) kemampuan guru dalam membuka pembelajaran, (2) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, (3) kemampuan guru melakukan penilaian

pembelajaran, (4) kemampuan guru menutup pembelajaran, dan (5) faktor penunjang lainnya.

Metode *Discovery*

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Menurut Suyosubroto (2009:141) metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pengajaran disekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektifnya metode belajar, antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak, dan faktor situasi (lingkungan belajar).

Menurut Sanjaya (2011:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapat secara optimal. Sanjaya menjelaskan bahwa metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Istilah metode penemuan (*discovery method*) didefinisikan sebagai suatu prosedur yang menekankan belajar secara individual, manipulasi objek atau pengaturan/pengkondisian objek, dan mengeskperimentasi lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan kesimpulan dibuat. Metode ini membutuhkan penundaan penjelasan tentang temuan-temuan penting sampai siswa menyadari sebuah konsep, Roestiyah (2008:22).

Hamdani menjelaskan (2011:184) "*Discovery* (penemuan) adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Konsep, misalnya bundar, segitiga, demokrasi, energi dan sebagainya. Sedangkan

prinsip, misalnya setiap logam apabila dipanaskan memuai". Menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Suryosubroto, (2009:178), penemuan merupakan suatu metode yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Discovery*

Ada beberapa tahap yang harus ditempuh dalam metode *Discovery* menurut Sagala (2009:197) yaitu: (1) Guru merumuskan masalah untuk dipecahkan peserta didik, (2) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil, (3) Guru menetapkan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, (4) Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, (5) Siswa dan guru menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, (6) Guru dan siswa mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana penelitian ini berupaya untuk memaparkan penggunaan metode *Discovery* pada mata Pelajaran Fisika dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2013.

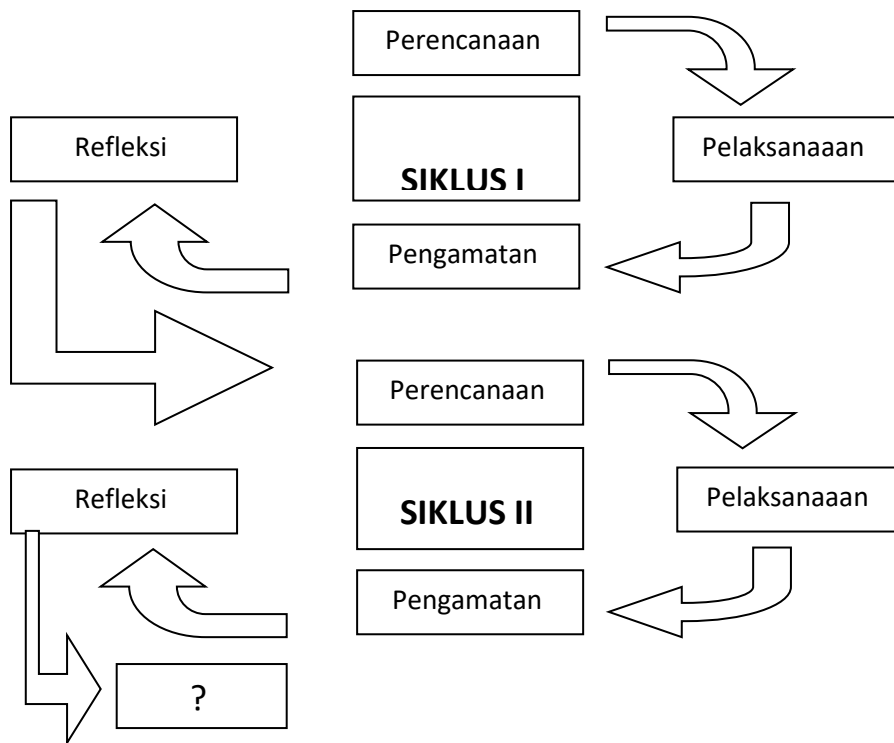
Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat dengan jumlah siswa 24

orang. Objek dalam penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Fisika dengan menggunakan metode *Discovery*.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2010:137). Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika tindakan pada siklus satu hasilnya belum memenuhi target yang ditentukan, maka akan dilakukan tindakan siklus II.



Gambar 1 Model penelitian menurut Kemmis dan Taggart (Arikunto 2010 : 137)

Prosedur Penelitian

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas yang meliputi kegiatan pelaksanaan PTK berupa refleksi awal dan observasi untuk

mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam kelas. Penelitian ini memiliki 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II, di mana masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dilakukan guru dengan memberikan pretes, post tes siklus I dan post test siklus II kepada siswa Kelas VII sebanyak 10 soal dalam bentuk pilihan berganda. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Pretest

No Responden	Item Soal										Nilai Pretes	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
01	10	0	10	10	10	0	10	0	10	10	60	Tidak Tuntas
02	0	0	0	10	10	0	10	0	0	0	30	Tidak Tuntas
03	0	10	10	10	10	0	10	1	0	0	60	Tidak Tuntas
04	10	10	10	10	10	10	10	0	0	10	60	Tidak Tuntas
05	10	0	10	10	10	0	0	0	10	10	60	Tidak Tuntas
06	10	0	10	10	10	0	10	0	0	0	50	Tidak Tuntas
07	10	0	10	0	10	10	10	0	10	0	60	Tidak Tuntas
08	10	10	10	0	10	10	10	0	10	0	70	Tuntas
09	10	0	0	10	10	10	10	1	0	0	60	Tidak Tuntas
10	0	10	10	0	10	10	10	0	0	0	50	Tidak Tuntas
11	10	10	0	10	10	10	0	0	10	0	50	Tidak Tuntas
12	0	0	0	10	10	10	10	1	0	10	70	Tuntas
13	10	0	10	10	10	0	10	0	0	0	50	Tidak Tuntas
14	10	10	0	0	0	0	10	1	0	10	50	Tidak

Perbaikan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Penjumlahan Vektor Mata
Pelajaran Fisika Melalui Penerapan Metode Discovery Di Kelas VII SMP Negeri 1
Gunungsitoli Barat Tahun Ajaran 2018/2019

								0				Tuntas
15	10	10	0	0	10	10	10	0	0	0	50	Tidak Tuntas
16	10	10	10	10	10	0	10	0	10	0	70	Tuntas
17	10	0	10	10	0	10	10	0	10	10	70	Tuntas
18	0	0	0	10	10	0	10	0	0	0	30	Tidak Tuntas
19	10	0	10	10	10	10	0	1	0	0	60	Tidak Tuntas
20	10	0	10	10	0	0	0	0	0	0	30	Tidak Tuntas
21	10	10	10	10	10	0	10	0	10	10	50	Tidak Tuntas
22	10	0	10	10	0	0	10	0	0	0	40	Tidak Tuntas
23	10	10	10	10	10	0	10	1	0	0	70	Tuntas
24	10	0	10	10	10	0	10	0	0	10	60	Tidak Tuntas
Jumlah	20	11	19	21	22	11	22	6		10		
	1	2	3	4	5	6	7	8	99	0	1420	
Rata-rata											54,62	
Ketuntasan											19,23	Tuntas
											%	Tidak Tuntas
											80,77	Tuntas
											%	Tidak Tuntas

Dari tabel hasil pretes diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai sub pokok Penjumlahan vektor masih sangat rendah, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 54,62. Dari 26 siswa terdapat 21 orang siswa belum tuntas dan 5 orang siswa yang masuk dalam kategori tuntas belajar pada sub pokok Penjumlahan vektor. Untuk butir soal pada tabel pretes, siswa yang tidak dapat menjawab soal ataupun salah paham dalam menjawab soal, maka diberikan skor 0. Sedangkan siswa yang benar menjawab soal maka diberikan skor 10.

Tabel 2. Hasil Postes 1

No Responden	Item Soal										Nilai Postes 1	Keterangan	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
01	10	0	10	0	10	10	1	0	10	10	10	80	Tuntas
02	10	0	0	0	0	10	0	0	10	10	10	50	Tidak Tuntas
03	10	0	10	1	0	10	1	0	10	10	10	80	Tuntas
04	10	0	10	1	0	0	1	0	10	10	10	70	Tuntas
05	10	1	0	0	0	10	0	0	10	10	10	60	Tidak Tuntas
06	10	1	0	0	10	10	0	0	10	10	10	70	Tuntas
07	10	0	10	0	0	10	0	0	10	10	10	60	Tidak Tuntas
08	10	0	10	0	10	10	1	0	10	10	10	80	Tuntas
09	0	1	10	0	10	10	0	0	10	10	10	70	Tuntas
10	10	0	0	1	0	10	0	0	10	0	10	60	Tidak Tuntas
11	0	1	0	0	10	10	0	0	10	10	10	60	Tidak Tuntas
12	10	0	10	0	10	10	0	0	10	10	10	70	Tuntas
13	10	0	0	0	10	10	0	0	10	10	10	60	Tidak Tuntas
14	10	1	0	0	10	10	1	0	10	10	10	80	Tuntas
15	10	0	10	0	10	10	0	0	10	0	10	60	Tidak Tuntas
16	10	0	0	0	10	10	1	0	10	10	10	70	Tuntas
17	0	1	0	1	10	10	0	0	10	10	10	70	Tuntas
18	0	0	0	0	10	10	0	0	10	10	10	50	Tidak Tuntas
19	10	0	10	0	10	10	0	0	10	10	10	70	Tuntas
20	10	0	0	0	0	10	0	0	10	0	10	40	Tidak Tuntas
21	0	0	10	0	10	10	0	0	10	10	10	60	Tidak Tuntas

Perbaikan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Penjumlahan Vektor Mata Pelajaran Fisika Melalui Penerapan Metode Discovery Di Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat Tahun Ajaran 2018/2019

22	10	0	0	0	0	10	0	10	0	10	60	Tidak Tuntas
23	10	0	10	0	10	10	1	0	10	10	80	Tuntas
24	10	0	10	0	10	10	0	10	0	10	60	Tidak Tuntas
Jumlah	20	6	14	4	19	25	8	26	21	27	1710	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0		
Rata-rata											65.77	
Ketuntasan											50,00%	Tuntas
											50,00%	Tidak Tuntas

Dari tabel hasil postes I pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 24 orang siswa terdapat separuh (12 orang) siswa yang tuntas (50,00%) dan sebanyak 12 orang (50,00%) orang siswa yang belum tuntas.

Tabel 3. Hasil Postes 2

No Responden	Item Soal										Nilai Postes 2	Keterangan	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
01	10	10	10	10	0	1	1	1	1	1	1	100	Tuntas
02	10	0	0	10	0	1	0	1	0	1	1	60	Tidak Tuntas
03	10	10	10	10	0	1	1	1	1	1	1	100	Tuntas
04	10	10	10	10	0	1	0	1	1	1	1	90	Tuntas
05	10	10	10	10	0	1	1	1	1	1	1	90	Tuntas
06	10	0	10	10	0	1	1	1	1	1	1	90	Tuntas
07	10	0	10	10	0	1	0	1	1	1	1	80	Tuntas
08	10	10	10	10	0	1	0	1	1	1	1	90	Tuntas
09	10	10	10	10	0	1	0	1	1	1	1	90	Tuntas
10	10	0	10	10	1	0	1	1	1	1	1	80	Tuntas

Erika Telambanua

					0		0	0	0	0		
11	10	10	10	10	1	1	1		1	1	80	Tuntas
12	10	10	10	10	1	1	1	1	1	1	100	Tuntas
13	10	10	10	10	1		1		1	1	90	Tuntas
14	10	10	10	10	1	1	1		1	1	90	Tuntas
15	10	0	10	10	1		1		1	1	70	Tuntas
16	10	10	10	10	1		1	1	1	1	90	Tuntas
17	10	10	10	10	1	1	1	1	1	1	100	Tuntas
18	10	0	10	10			1		1	1	60	Tidak Tuntas
19	10	10	10	10	1	1	1		1	1	90	Tuntas
20	10	0	10	10	1	1	1		1	1	60	Tidak Tuntas
21	10	0	10	10	1		1	1	1	1	80	Tuntas
22	10	10	10	10	1	1	1	1	1	1	100	Tuntas
23	10	0	10	10	1	1	1	1	1	1	90	Tuntas
24	10	10	10	10	1	1	1	1	1	1	100	Tuntas
Jumlah	26	17	25	26	2	1	2	1	2	2		
	1	2	3	4	5	3	6	8	6	7	2250	
Rata-rata											86.54	
Ketuntasan											88,46%	Tuntas
											11,54%	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel hasil postes 2 pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 24 orang siswa terdapat 20 orang siswa (88,46%) yang tuntas dalam belajar dan 4 orang siswa (11,54%) yang belum mendapat nilai tuntas.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bahasan ini akan diuraikan temuan penelitian yang telah dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya. Dari nilai hasil belajar atau ketuntasan belajar mulai dari tes awal, post test siklus I dan post test siklus II, terlihat adanya peningkatan yang baik yang dicapai siswa. Pada pretest awal, terdapat 21 orang siswa yang tidak tuntas dalam belajar (80,77%) dan hanya 5 orang siswa yang tuntas dalam belajar (19,23%). Pada siklus I, separuh siswa atau 12 orang siswa (50,00%) mendapat nilai tuntas dan 12 orang siswa (50,00)% tidak tuntas dalam belajar. Sedangkan pada siklus II hampir keseluruhan siswa tuntas dalam belajar yaitu dari 24 orang siswa 20 orang siswa tuntas belajar (88,46%) dan sisanya yaitu 4 orang siswa tidak tuntas dalam pembelajaran (11,54%). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok Penjumlahan vektor di Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

Adapun hasil belajar siswa sebelum atau sesudah melakukan tindakan dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus

No	Pencapaian Hasil Belajar	Sebelum Siklus	Siklus	
			I	II
1	Jumlah siswa yang tuntas dalam belajar	5	13	20
2	Nilai rata-rata kelas	54,62	65,77	86,54
3	Persentase ketuntasan	19,23%	50,00%	88,46%

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kelas tersebut telah tuntas dalam pembelajaran Fisika khususnya pada sub pokok Penjumlahan vektor dengan nilai rata-rata 86,54 dan ketuntasan klasikal mencapai 88,46% atau 23 siswa telah tuntas dalam pembelajaran dari 24 orang jumlah siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Fisika dengan menggunakan metode *Discovery* (penemuan) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dengan menggunakan metode *Discovery* dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menemukan sendiri apa yang dipelajarinya sehingga mudah diingat oleh siswa dan mempengaruhi hasil belajarnya.
2. Nilai pretest diperoleh tingkat ketuntasan sebanyak 5 (19,23%) siswa sedangkan sebanyak 19 (80,77%) siswa belum mendapat nilai tuntas.
3. Setelah melaksanakan siklus I dengan menerapkan metode *Discovery* diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar sebanyak 12 orang (50,00%) sedangkan sebanyak 12 orang siswa (50,00%) mendapat nilai belum tuntas.
4. Setelah melaksanakan siklus II dengan menerapkan metode *Discovery* diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar sebanyak 20 orang siswa (88,46%) sedangkan sebanyak 4 orang siswa (11,54%) yang mendapat nilai belum tuntas.
5. Berdasarkan hasil observasi ternyata metode *Discovery* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, membangkitkan gairah belajar siswa, dan siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan menggunakan metode *Discovery* sub pokok Penjumlahan vektor disampaikan lebih menarik perhatian siswa dan siswa sangat berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rosmala, 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*.
Sidikalang : Pasca Sarjana Unimed
- Hamdani, M.A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : C.V Pustaka Setia
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta ; PT Raja Grafindo
- Sudjana, Nana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU MELALUI PERAN KEPALA SEKOLAH DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI UTARA T.A. 2018/2019

Ikhtiar Mendrofa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan guru SMP Negeri 3 Gunungsitoli dalam menetapkan kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang selama ini masih ditentukan kesepakatan. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan seluruh guru mata pelajaran di lingkungan SMP Negeri 3 Gunungsitoli dari hasil pengamatan sebelumnya mereka belum mampu menentukan KKM sendiri. dari 50 orang guru hanya 5 orang (11%) yang menghitung nilai KKM, Diharapkan dengan Workshop 50% guru sudah menghitung KKM berdasarkan kesesuaian silabus dan KKM, kerapian, Penetapan nilai Penetapan nilai intake, penetapan nilai Kompleksitas dan penetapan nilai daya dukung Penelitian direncanakan dengan 2 siklus. Dalam melakukan observasi, penelitian ini diawali dengan melakukan workshop dan selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan meneliti hasil KKM yang dibuat oleh guru mata pelajaran sehingga hasil yang diperoleh dapat terlihat dengan jelas. Berdasarkan kriteria tersebut di atas, walaupun disediakan 2 siklus tercapai pada siklus 1, 50% guru sudah memahami bagaimana menyusun penetapan KKM dengan baik. Dan sudah melaksanakan dan sesuai dengan target yang ditentukan penulis. Dari hasil analisis pada siklus 1 menunjukkan hasil bahwa 20 guru dari 50 atau $\pm 50\%$ SMP Negeri 3 Gunungsitoli telah menetapkan KKM secara mandiri, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat membantu guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan Minimal.

Kata Kunci: *Keterampilan Mengajar, Peran Kepala Sekolah*

PENDAHULUAN

Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Dalam konteks ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengawasan yang harus dilakukan secara teratur UU NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

* Penulis adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli Utara

dan PP NO.19 tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan(SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dalam dan menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan Pemerintahan tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya Satuan pendidikan Kurikulum sesuai dengan Karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik,masyarakat dan lingkungan.

Pengembangan KTSP berdasarkan standart Nasional memerlukan langkah dan strategi yang harus di kaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. analisis dilakukan terhadap tuntutan kompetensi yang tertuang dalam rumudsan standart kompetensi dan kompetensi dasar Analisis mengenai kebutuhan dan potensi peserta didik,masyarakat dan lingkungan pendidikan pada masa yang akan datang dengan dinamika dan kompetensai yang semakin tinggi .

Penyebaran Standart Kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebadai bahan dari pengembangan KTSP dilakukan melalui pengembangan Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran Silabus penjabaran umum dengan mengembangkan SK-SD menjadi indikator , kegiatan pembelajaran.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM sebagai nilai serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan standar minimal pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan nilai KKM. dari 50 orang guru hanya 5 orang (11%) yang menghitung nilai KKM , Diharapkan dengan Workshop 50% guru sudah menghitung KKM berdasarkan kesesuaian silabus dan KKM, kerapian, Penetapan nilai berdasarkan kesesuaian silabus dan KKM,

kerapian, Penetapan nilai intake, penetapan nilai Kompleksitas dan penetapan nilai daya dukung. Sesuai dengan keadaan guru di SMP Negeri 3 Gunungsitoli tersebut maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop Di Smp Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

Pengertian workshop

Menurut suprijanto (2008:79) *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Peran serta diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop* kerap kali dipandang sebagai arena untuk berbagi informasi dan membantu sesama. Sedangkan menurut Tilaar dan Pabbadja (1997:36 – 37) bahwa *workshop* adalah pertemuan khusus yang dihadiri sekelompok manusia yang bergerak dalam lingkungan bidang kerja yang sejenis.

Workshop pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah petugas pendidikan yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan. Ciri - ciri dari *workshop* ini, antara lain : (1) masalah yang dibahas bersifat *“life centred”* dan muncul dari peserta sendiri (*guru latih*); (2) selalu menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam dalam kegiatannya, sehingga tercapai tara pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula terjadi perubahan yang berarti pada diri mereka setelah mengikuti kegiatan ini; (3) metode yang digunakan dalam bekerja adalah *“metode pemecahan masalah, musyawarah, dan penyelidikan”*; (4) diadakan berdasarkan kebutuhan bersama; (5) menggunakan narasumber - *resource person the resource material* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil; dan (6) senantiasa memelihara kehidupan seimbang disamping memperkembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok dari sejumlah orang yang sedang memecahkan suatu masalah melalui diskusi dan kerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan sehingga menghasilkan produk tertentu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada guru-guru di SMP Negeri 3 Gunungsitoli. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari bulan Juli sampai dengan September 2014, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMP Negeri 3 Gunungsitoli yang berjumlah 50 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan Tiap Siklus

Siklus I

Pada siklus 1, dilakukan beberapa kegiatan antara lain Perencanaan, pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan mengumpulkan semua guru untuk diadakan rapat kerja melalui undangan kepala sekolah.

Dalam rapat tersebut dijelaskan bahwa akan diadakan workshop mengenai penyusunan KKM di sekolah.

Dalam rapat tersebut juga dijelaskan bahwa betapa pentingnya KKM bagi acuan penilaian bagi guru mata pelajaran. Dalam melakukan workshop nantinya, guru diharapkan untuk melengkapi hal-hal yang digunakan untuk penyusunan KKM antara lain Silabus, RPP, Laptop dan hal pendukung lainnya.

Pada tahap ini, kepala sekolah dan tim mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk menilai kesiapan guru dalam mengikuti workshop (Tabel 3.1) serta mempersiapkan instrumen penilaian KKM (Tabel 3.2) apabila KKM telah siap dibuat oleh masing-masing guru.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan workshop, semua guru akan dinilai oleh kepala sekolah berdasarkan kriteria yang diperlukan dalam pelaksanaan workshop ini. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Hasil Pengamatan Pelaksanaan Workshop

No	Nama	Mata pelajaran	Aspek Yang Diamati			
			1	2	3	4
1	Guru 01		√	√	√	√
2	Guru 02		√	√	√	√
3	Guru 03		√	√	√	√
4	Guru 04		√	√	√	√
5	Guru 05		√	√	√	√
6	Guru 06		√	√	√	√
7	Guru 07		√	√	√	√
8	Guru 08		√	√	√	√
9	Guru 09		√	√	√	√
10	Guru 10		√	√	√	√
11	Guru 11		√	√	√	√
12	Guru 12		√	√	√	√
13	Guru 13		√	√	√	√
14	Guru 14		√	√	√	√
15	Guru 15		√	√	√	√

Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Melalui Peran Kepala Sekolah Di SMP Negeri
3 Gunungsitoli Utara T.A. 2018/2019

16	Guru 16		√	√	√	√
17	Guru 17		√	√	√	√
18	Guru 18		√	√	√	√
19	Guru 19		√	√	√	√
20	Guru 20		√	√	√	√
21	Guru 21		√	√	√	√
22	Guru 22		√	√	√	√
23	Guru 23		√	√	√	√
24	Guru 24		√	√	√	√
25	Guru 25		√	√	√	√
26	Guru 26		√	√	√	√
27	Guru 27		√	√	√	√
28	Guru 28		√	√	√	√
29	Guru 29		√	√	√	√
30	Guru 30		√	√	√	√
31	Guru 31		√	√	√	√
32	Guru 32		√	√	√	√
33	Guru 33		√	√	√	√
34	Guru 34		√	√	√	√
35	Guru 35		√	√	√	√
36	Guru 36		√	√	√	√
37	Guru 37		√	√	√	√
38	Guru 38		√	√	√	√
39	Guru 39		√	√	√	√
40	Guru 40		√	√	√	√
41	Guru 41		√	√	√	√
42	Guru 42		√	√	√	√
43	Guru 43		√	√	√	√
44	Guru 44		√	√	√	√
45	Guru 45		√	√	√	√
46	Guru 46		√	√	√	√
47	Guru 47		√	√	√	√
48	Guru 48		√	√	√	√
49	Guru 49		√	√	√	√
50	Guru 50		√	√	√	√
Persentase :			100%	100%	100%	60%

Keterangan : 1 = Kesiapan Mental dan Fisik guru

2 = Kesiapan bahan

3 = Kehadiran Guru

4 = Kesiapan Laptop

3. Observasi

Pada saat pelaksanaan workshop, guru diberikan penjelasan mengenai penetapan kriteria ketuntasan minimal, dengan memaparkan materi seperti pada BAB II. Pada saat bersamaan guru diberikan tugas pembuatan KKM di rumah masing-masing setelah diberikan penjelasan dan beberapa contoh dalam penetapan KKM. Setelah hasil KKM dikumpulkan, kepala sekolah menilai semua KKM yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen pada tabel 3.2.

Setelah dilakukan penilaian, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Hasil Penilaian KKM

No	Nama	Mata pelajaran	Aspek Yang Diamati					Rata-rata
			1	2	3	4	5	
1	Guru 01		70	70	70	70	70	70
2	Guru 02		70	70	70	70	70	70
3	Guru 03		70	70	70	70	70	70
4	Guru 04		70	70	70	70	70	70
5	Guru 05		90	65	65	60	60	68
6	Guru 06		90	65	65	60	60	68
7	Guru 07		70	70	65	60	60	65
8	Guru 08		70	70	80	60	70	70
9	Guru 09		80	60	70	80	60	70
10	Guru 10		80	60	70	80	60	70
11	Guru 11		80	60	70	70	60	68
12	Guru 12		80	60	70	80	60	70
13	Guru 13		80	60	70	80	60	70
14	Guru 14		80	60	70	80	60	70
15	Guru 15		80	60	70	80	60	70
16	Guru 16		80	60	70	80	60	70
17	Guru 17		80	60	70	80	60	70
18	Guru 18		80	60	70	80	60	70
19	Guru 19		80	60	70	80	60	70
20	Guru 20		80	60	70	80	60	70

Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Melalui Peran Kepala Sekolah Di SMP Negeri
3 Gunungsitoli Utara T.A. 2018/2019

21	Guru 21		80	60	70	80	60	70
22	Guru 22		80	60	70	80	60	70
23	Guru 23		80	60	70	80	60	70
24	Guru 24		80	60	70	80	60	70
25	Guru 25		80	60	70	80	60	70
26	Guru 26		80	60	70	80	60	70
27	Guru 27		80	60	70	80	60	70
28	Guru 28		80	60	70	80	60	70
29	Guru 29		80	60	70	80	60	70
30	Guru 30		70	70	70	70	70	70
31	Guru 31		70	70	70	70	70	70
32	Guru 32		70	70	70	70	70	70
33	Guru 33		70	70	70	70	70	70
34	Guru 34		90	65	65	60	60	68
35	Guru 35		90	65	65	60	60	68
36	Guru 36		70	70	65	60	60	65
37	Guru 37		70	70	80	60	70	70
38	Guru 38		80	60	70	80	60	70
39	Guru 39		80	60	70	80	60	70
40	Guru 40		70	70	70	70	70	70
41	Guru 41		70	70	70	70	70	70
42	Guru 42		70	70	70	70	70	70
43	Guru 43		70	70	70	70	70	70
44	Guru 44		90	65	65	60	60	68
45	Guru 45		90	65	65	60	60	68
46	Guru 46		70	70	65	60	60	65
47	Guru 47		70	70	80	60	70	70
48	Guru 48		80	60	70	80	60	70
49	Guru 49		80	60	70	80	60	70
50	Guru 50							

Keterangan : 1 = Kesesuaian Silabus dan KKM

2 = Kerapian

3 = Penetapan Nilai Intake

4 = Penetapan Nilai kompleksita

5 = Penetapan Nilai Daya Dukung

Keterangan : Amat Baik = $85 < A < 100$
Baik = $70 \leq B \leq 85$
Cukup = $56 \leq C \leq 70$
Kurang = 56

Dari nilai yang diperoleh guru telah mencapai criteria yang diharapkan karena tahap pemula 50% dari guru sudah melaksanakan KKM. Sehingga penelitian ini dihentikan sampai siklus I saja.

4. Refleksi

Dari hasil pelaksanaan workshop yang dilakukan, ternyata telah mendapatkan hasil yang baik amat baik. Dari 50 guru yang mengikuti workshop penetapan Kriteria ketuntasan minimal, semua guru telah memahami bagaimana sebenarnya penetapan KKM yang baik.

4.1. Perbandingan Dengan kondisi awal sekolah

Dari hasil yang didapat pada siklus I dan dibandingkan dengan kondisi awal sekolah, maka dapat dilihat kemajuan yang signifikan yang ditunjukkan oleh semua guru SMP Negeri 3 Gunungsitoli. Pada awalnya guru yang hanya 11% menetapkan KKM berdasarkan kesesuaian silabus dan KKM, kerapian, Penetapan nilai intake, penetapan nilai Kompleksitas dan penetapan nilai daya dukung

tetapi yang menetapkannya adalah oleh sekolah secara kumulatif. Akan tetapi dengan bertambahnya pengetahuan guru mengenai penetapan KKM sehingga guru sudah mampu menetapkan KKM mata pelajaran masing-masing sesuai dengan Standart Isi detiap mata pelajaran.

KESIMPULAN

1. Terdapat kemajuan yang sangat signifikan yang ditunjukkan oleh semua guru peserta workshop penetapan KKM. Pada saat siklus

pertama dilaksanakan guru telah mampu memahami bagaimana menetapkan KKM yang baik dan benar.

2. Dari 50 guru yang mengikuti workshop penetapan KKM 20 guru telah memenuhi kriteria baik sehingga penelitian yang dilakukan cukup sampai pada sillus pertama saja. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dilanjutkan kepada tahap siklus selanjtnya yaitu siklus II.
3. Dari hasil yang didapatkan, maka kesimpulan yang dapat kita ambil adalah dengan melaksanakan workshhop penetapan KKM ternyata mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Oleh karena itu, guru dalam kondisi sekarang ini telah mampu menetapkan KKM mata pelajaran secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim,2010,*Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah* , Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____,2003,*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 (Permendiknas No 41 Tahun 2007) tentang Standart Proses*, Departemen pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- IGAK Wardhani, dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka.
- _____,2007,*Teknik Menulis Karya Ilmiah*, Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikanto, Prof dan Suharjono Prof, Supardi; Prof, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
KOMPETENSI DASAR KONSEP INDUKSI ELEKTROMAGNETIK
PELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN METODE
EKSPERIMEN KELAS VIII-A SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI
BARAT T.A 2018/2019**

Magdalena*

Abstrak

Penelitian di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Subjek dalam penelitian ini siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat sebanyak satu kelas yang berjumlah 30 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi penerapan metode eksperimen dan lembar observasi keaktifan belajar IPA siswa. Hasil temuan penelitian persentasi hasil keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan observer pada tindakan siklus I pertemuan I yaitu 71,52% (cukup aktif), siklus I pertemua II yaitu 72,30% (cukup aktif), sedangkan persentasi hasil keaktifan belajar siswa pada tindakan siklus II pertemuan I yaitu 82,30% (aktif), siklus II pertemuan II yaitu 84,01% (aktif). Hasil pengamatan guru kelas tentang penerapan metode eksperimen tindakan siklus I pertemuan I yaitu 68,75% (kurang baik), dan tindakan siklus I pertemuan II yaitu 78,12% (cukup baik), sedangkan hasil pengamatan guru kelas tentang penerapan metode eksperimen tindakan siklus II pertemuan I yaitu 87,5% (baik) dan tindakan siklus II pertemuan II yaitu 93,75% (sangat baik). Dengan demikian, penggunaan metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA pokok bahasan konsep induksi elektromagnetik di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini diharapkan para guru dapat menerapkan dan mengembangkan metode eksperimen agar keaktifan belajar siswa dapat meningkat dengan baik di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

Kata Kunci: *Keaktifan Belajar, Metode Eksperimen*

PENDAHULUAN

Belajar mengajar selaku suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem,

* Penulis adalah Guru SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat

belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen belajar mengajar secara keseluruhan (Djamarah, 2006:9).

Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Memang pada kegiatan di masa-masa lalu banyak interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi sangat dominan, di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru yang memandang siswa sebagai objek. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Pandangan dan kegiatan interaksi belajar mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep belajar mengajar, siswa/ anak didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang pokok dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan. Yang penting dalam interaksi belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung tergolong kurang, karena siswa jarang mengajukan pendapat maupun menanyakan materi yang kurang dipahaminya dari apa yang dijelaskan guru. Jika dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu sains/IPA

seharusnya menuntut siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga pembelajaran IPA tersebut lebih bermakna dan jauh lebih lama melekat di ingatan siswa. Guru hanyalah merangsang keaktifan belajar siswa dengan jalan menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri. Metode yang diharapkan tepat dalam pembelajaran IPA adalah metode eksperimen. Dengan menerapkan metode eksperimen ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas siswa belajar dan berbuat secara langsung tentang apa yang akan dipelajarinya melalui materi yang disampaikan oleh guru. Melalui pelaksanaan metode eksperimen siswa melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan yang tentunya mampu merangsang munculnya keaktifan belajar. Dengan kata lain melalui penggunaan metode eksperimen siswa berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Hakikat Keaktifan Belajar

Risk (dalam Rohani 2010:7-8) dalam bukunya *Principles and practices of Teaching* (1958) halaman 7 mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu peserta didik belajar tetapi guru tidak dapat belajar dari anak itu. Jika seorang peserta didik ingin memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Kalau ia ingin menguasai suatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu. Kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional, begitu seterusnya.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik dengan aktif-giat dengan anggota badan, membuat sesuatu,

bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan, dan sebagainya.

Hakikat Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan sendiri suatu fakta yang diperlukannya atau ingin diketahuinya. Metode ini menekankan pada kegiatan yang harus dialami sendiri, dicari dan ditemukan sendiri data dan pemecahannya. Djamarah (2006:84) mengemukakan tentang metode eksperimen bahwa "metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari". Dalam proses belajar mengajar dengan melakukan percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri mencari kebenaran atau mencoba mencari sesuatu, hukum atau dalil/ dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan memecahkan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan

mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

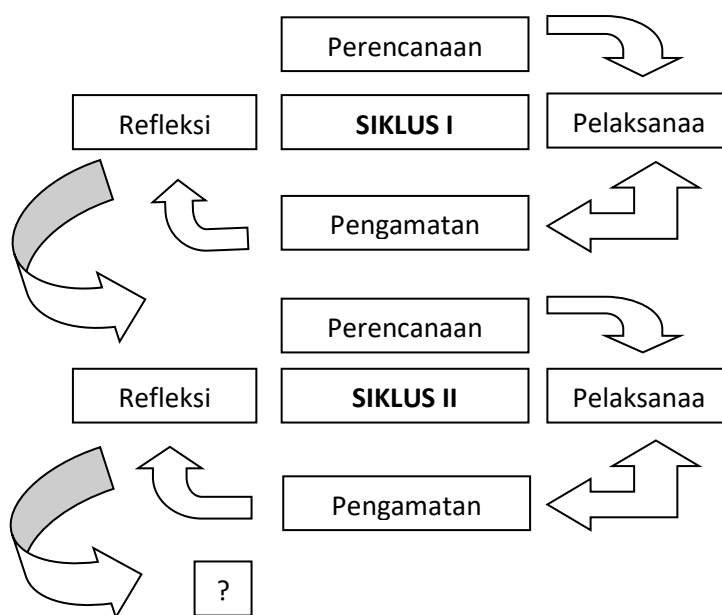
Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang mengarah kepada penggunaan metode eksperimen terhadap keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA pokok bahasan konsep induksi elektromagnetik di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII-A yang berjumlah 30 orang siswa di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain yang menggunakan metode Arikunto (2008:16) yang dikemukakan secara skematis seperti terlihat pada skema berikut ini:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Tindakan Kelas Model Arikunto (2008:16)

Alat Pengumpulan Data

Lembar Observasi : Dalam pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, dibantu juga oleh observer yaitu wali Kelas VIII-A di sekolah tersebut. Adapun perannya adalah mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar format observasi terdiri dari:

a. Lembar observasi keaktifan belajar siswa

Lembar observasi keaktifan belajar siswa dibuat untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan metode eksperimen.

Untuk menganalisis hasil observasi terhadap siswa ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor observasi}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

No.	Persentase perubahan	Keterangan
1	90-100%	Sangat Aktif
2	80-89%	Aktif
3	70-79%	Cukup Aktif
4	< 70%	Kurang Aktif

b. Lembar observasi penerapan metode eksperimen yang dilakukan guru

Pada saat guru mengajar di dalam kelas tentang materi bagian-bagian induksi dengan menggunakan metode eksperimen, proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung tersebut di observasi/dipantau oleh wali Kelas VIII-A yaitu ibu Rosa Depari. Dalam hal ini pemantau bertugas melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen sesuai dengan format observasi yang telah disediakan.

Untuk menganalisis hasil observasi terhadap guru ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor observasi}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

No.	Persentase perubahan	Keterangan
1	90-100%	Sangat Baik
2	80-89%	Baik
3	70-79%	Cukup
4	< 70%	Kurang

Teknik Analisis Data

Analisa data yang dilakukan yaitu:

- Melakukan pemeriksaan data yang sudah masuk
- Melakukan penafsiran
- Menyimpulkan apakah setelah diadakan tindakan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa atau tidak berdasarkan hasil observasi
- Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya
- Pengambilan keputusan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode eksperimen atau berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan, adapun analisis data tersebut adalah dengan rumus: $P_i =$

$$\frac{f}{n}$$

Keterangan: P_i = Persentase hasil pengamatan pada pertemuan ke-i

f = Jumlah aspek yang diamati

n = Jumlah keseluruhan aspek yang diamati

Dan untuk menentukan persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal adalah dengan rumus: $P = \frac{f}{n} \times 100\%$ (Rosmala Dewi 2010:188)

Keterangan:

P = Angka keaktifan belajar siswa

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang guru laksanakan adalah di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II selama 3 (tiga) bulan dari bulan Januari sampai Maret 2013.

HASIL PENELITIAN

1. Data Hasil Tindakan Siklus I

Persentasi penerapan metode eksperimen selama tindakan siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui nilai keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan I dan pertemuan II berdasarkan pengamatan guru, pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Kode Siswa	Jumlah Aspek Dikuasai	%	Keaktifan
01	FS 01	29	90,6	Sangat Aktif
02	FS 02	25	78,1	Cukup Aktif
03	FS 03	27	84,3	Aktif
04	FS 04	22	68,7	Kurang Aktif
05	FS 05	25	78,1	Cukup Aktif
06	FS 06	18	56,2	Kurang Aktif
07	FS 07	25	78,1	Cukup Aktif
08	FS 08	22	68,7	Kurang Aktif
09	FS 09	20	62,5	Kurang Aktif
10	FS 10	25	78,1	Cukup Aktif
11	FS 11	17	53,1	Kurang Aktif
12	FS 12	28	87,5	Aktif
13	FS 13	25	78,1	Cukup Aktif
14	FS 14	22	68,7	Kurang Aktif
15	FS 15	28	87,5	Aktif
16	FS 16	17	53,1	Kurang Aktif
17	FS 17	18	56,2	Kurang Aktif
18	FS 18	17	52,1	Kurang Aktif

Magdalena

19	FS 19	21	65,6	Kurang Aktif
20	FS 20	26	81,2	Aktif
21	FS 21	25	78,1	Cukup Aktif
22	FS 22	21	65,6	Kurang Aktif
23	FS 23	16	50	Kurang Aktif
24	FS 24	27	84,3	Aktif
25	FS 25	29	90,6	Sangat Aktif
26	FS 26	17	52,1	Kurang Aktif
27	FS 27	25	78,1	Cukup Aktif
28	FS 28	20	62,5	Kurang Aktif
29	FS 29	19	59,3	Kurang Aktif
30	FS 30	21	65,6	Kurang Aktif
Jumlah		802	2503,2	

Tabel 2. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Kode Siswa	Jumlah Aspek Dikuasai	%	Keaktifan
01	FS 01	29	90,6	Sangat Aktif
02	FS 02	25	78,1	Cukup Aktif
03	FS 03	27	84,3	Aktif
04	FS 04	22	68,7	Kurang Aktif
05	FS 05	26	81,2	Aktif
06	FS 06	18	56,2	Kurang Aktif
07	FS 07	26	81,2	Aktif
08	FS 08	24	75	Cukup Aktif
09	FS 09	20	62,5	Kurang Aktif
10	FS 10	25	78,1	Cukup Aktif
11	FS 11	17	53,1	Kurang Aktif
12	FS 12	28	87,5	Aktif
13	FS 13	25	78,1	Cukup Aktif
14	FS 14	24	75	Cukup Aktif
15	FS 15	29	90,6	Sangat Aktif
16	FS 16	17	53,1	Kurang Aktif
17	FS 17	18	56,2	Kurang Aktif
18	FS 18	17	52,1	Kurang Aktif
19	FS 19	21	65,6	Kurang Aktif
20	FS 20	26	81,2	Aktif
21	FS 21	25	78,1	Cukup Aktif
22	FS 22	23	71,8	Cukup Aktif
23	FS 23	16	50	Kurang Aktif
24	FS 24	27	84,3	Aktif
25	FS 25	29	90,6	Sangat Aktif
26	FS 26	17	52,1	Kurang Aktif

27	FS 27	25	78,1	Cukup Aktif
28	FS 28	20	62,5	Kurang Aktif
29	FS 29	19	59,3	Kurang Aktif
30	FS 30	21	65,6	Kurang Aktif
Jumlah		811	2531,3	

2. Data Hasil Tindakan Siklus II

Nilai keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dan pertemuan II berdasarkan pengamatan guru, dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus II pertemuan I

No	Kode Siswa	Jumlah Aspek Dikuasai	%	Keaktifan
01	FS 01	31	96,8	Sangat Aktif
02	FS 02	28	87,5	Aktif
03	FS 03	29	90,6	Sangat Aktif
04	FS 04	26	81,2	Aktif
05	FS 05	29	90,6	Sangat Aktif
06	FS 06	21	65,6	Kurang Aktif
07	FS 07	28	87,5	Aktif
08	FS 08	27	84,3	Aktif
09	FS 09	24	75	Cukup Aktif
10	FS 10	28	87,5	Aktif
11	FS 11	20	60,5	Kurang Aktif
12	FS 12	30	93,7	Sangat Aktif
13	FS 13	28	87,5	Aktif
14	FS 14	27	84,3	Aktif
15	FS 15	30	93,7	Sangat Aktif
16	FS 16	21	65,6	Kurang Aktif
17	FS 17	23	71,8	Cukup Aktif
18	FS 18	22	68,7	Kurang Aktif
19	FS 19	26	81,2	Aktif
20	FS 20	28	87,5	Aktif
21	FS 21	28	87,5	Aktif
22	FS 22	27	84,3	Aktif
23	FS 23	21	65,6	Kurang Aktif
24	FS 24	29	90,6	Sangat Aktif
25	FS 25	31	96,8	Sangat Aktif
26	FS 26	24	75	Cukup Aktif
27	FS 27	27	84,3	Aktif
28	FS 28	25	78,1	Cukup aktif

Magdalena

29	FS 29	22	68,7	Kurang Aktif
30	FS 30	26	81,2	Aktif
Jumlah		903	2881,1	

Tabel 4. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus II pertemuan II

No	Kode Siswa	Jumlah Aspek Dikuasai	%	Keaktifan
01	FS 01	31	96,8	Sangat Aktif
02	FS 02	28	87,5	Aktif
03	FS 03	29	90,6	Sangat Aktif
04	FS 04	26	81,2	Aktif
05	FS 05	29	90,6	Sangat Aktif
06	FS 06	24	75	Cukup Aktif
07	FS 07	28	87,5	Aktif
08	FS 08	27	84,3	Aktif
09	FS 09	27	84,3	Aktif
10	FS 10	28	87,5	Aktif
11	FS 11	20	60,5	Kurang Aktif
12	FS 12	30	93,7	Sangat Aktif
13	FS 13	29	90,6	Sangat Aktif
14	FS 14	27	84,3	Aktif
15	FS 15	30	93,7	Sangat Aktif
16	FS 16	21	65,6	Kurang Aktif
17	FS 17	23	71,8	Cukup Aktif
18	FS 18	24	75	Cukup Aktif
19	FS 19	26	81,2	Aktif
20	FS 20	28	87,5	Aktif
21	FS 21	30	93,7	Sangat Aktif
22	FS 22	27	84,3	Aktif
23	FS 23	21	65,6	Kurang Aktif
24	FS 24	29	90,6	Sangat Aktif
25	FS 25	31	96,8	Sangat Aktif
26	FS 26	24	75	Cukup Aktif
27	FS 27	27	84,3	Aktif
28	FS 28	27	84,3	Aktif
29	FS 29	25	78,1	Cukup Aktif
30	FS 30	26	81,2	Aktif
Jumlah		942	2940,4	

PEMBAHASAN

Selama diberikan tindakan siklus I dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian tugas dan penerapan

metode eksperimen keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan I yaitu dari 35 siswa terdapat 3 orang siswa (11,43%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 5 orang siswa (17,14%) yang keaktifan belajarnya tergolong aktif, 8 orang siswa (22,86%) keaktifan belajarnya cukup aktif, namun 13 orang siswa (48,57%) yang keaktifan belajarnya kurang aktif, sedangkan pada siklus I pertemuan II terdapat 5 orang siswa (14,29%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 5 orang siswa (20%) yang keaktifan belajarnya tergolong aktif, 9 orang siswa (25,71%) yang keaktifan belajarnya cukup aktif, namun 13 orang siswa (40%) yang keaktifan belajarnya kurang aktif. Berdasarkan hasil siklus I, perlu dilakukan tindakan siklus II untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan tetap menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian tugas dan penerapan metode eksperimen selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II keaktifan belajar siswa meningkat lebih baik dibandingkan siklus I, hasil pengamatan pada siklus II pertemuan I yaitu dari 35 siswa terdapat 9 orang siswa (25,71%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 13 orang siswa (42,86%) yang keaktifan belajarnya aktif dan 3 orang siswa (11,43%) yang keaktifan belajarnya cukup aktif, dan 5 orang siswa (20%) yang keaktifan belajarnya masih tergolong kurang aktif. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan II terdapat 10 orang siswa (28,57%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 12 orang siswa (45,71%) yang keaktifan belajarnya aktif dan 5 orang siswa (17,14%) yang keaktifan belajarnya cukup aktif, hanya 2 orang siswa (8,57%) yang keaktifan belajarnya tergolong kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen serta menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, dan pemberian tugas dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa jauh lebih baik, meskipun terdapat 2 orang (8,57%) yang masih memiliki keaktifan belajar tergolong kurang aktif, yang berarti 32 orang (91,43%) telah tergolong keaktifan belajarnya cukup aktif, aktif dan sangat aktif.

Persentasi hasil keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan observer pada tindakan siklus I pertemuan I yaitu 71,52% (cukup aktif), siklus I pertemuan II yaitu 72,30% (cukup aktif), sedangkan persentasi hasil keaktifan belajar siswa pada tindakan siklus II pertemuan I yaitu 82,30% (aktif), siklus II pertemuan II yaitu 84,01% (aktif).

Hasil pengamatan guru kelas tentang penerapan metode eksperimen tindakan siklus I pertemuan I yaitu 68,75% (cukup baik), siklus I pertemuan II yaitu 78,12% (cukup baik), sedangkan hasil pengamatan guru kelas tentang penerapan metode eksperimen tindakan siklus II pertemuan I yaitu 87,5% (baik) dan siklus II pertemuan II yaitu 93,75% (sangat baik). Dengan demikian tampak jelas adanya peningkatan persentasi penerapan metode eksperimen pada tindakan siklus I sampai tindakan siklus II. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan konsep induksi elektromagnetik di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat T.A. 2018/2019.

KESIMPULAN

1. Pada tindakan siklus I pertemuan I, hasil pengamatan keaktifan belajar siswa yaitu dari 35 siswa terdapat 3 orang siswa (11,43%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 5 orang siswa (17,14%) yang keaktifan belajarnya tergolong aktif, 8 orang siswa (22,86%) keaktifan belajarnya cukup aktif, namun 13 orang siswa (48,57%) yang keaktifan belajarnya kurang aktif dan pada siklus I pertemuan II terdapat 5 orang siswa (14,29%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 5 orang siswa (20%) yang keaktifan belajarnya tergolong aktif, 9 orang siswa (25,71%) yang keaktifan belajarnya cukup aktif, namun 13 orang siswa (40%) yang keaktifan belajarnya kurang aktif. Sedangkan hasil pengamatan keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan I yaitu

dari 35 siswa terdapat 9 orang siswa (25,71%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 13 orang siswa (42,86%) yang keaktifan belajarnya aktif dan 3 orang siswa (11,43%) yang keaktifan belajarnya cukup aktif, dan 5 orang siswa (20%) yang keaktifan belajarnya masih tergolong kurang aktif. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan II terdapat 10 orang siswa (28,57%) yang keaktifan belajarnya sangat aktif, 12 orang siswa (45,71%) yang keaktifan belajarnya aktif dan 5 orang siswa (17,14%) yang keaktifan belajarnya cukup aktif, hanya 2 orang siswa (8,57%) yang keaktifan belajarnya tergolong kurang aktif.

2. Hasil pengamatan guru kelas tentang penerapan metode eksperimen tindakan siklus I pertemuan I yaitu 68,75% (kurang baik), dan tindakan siklus I pertemuan II yaitu 78,12% (cukup baik), sedangkan hasil pengamatan guru kelas tentang penerapan metode eksperimen tindakan siklus II pertemuan I yaitu 87,5% (baik) dan tindakan siklus II pertemuan II yaitu 93,75% (sangat baik). Dengan demikian tampak jelas adanya peningkatan persentasi penerapan metode eksperimen pada tindakan siklus I sampai tindakan siklus II.
3. Penggunaan metode eksperimen terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan konsep induksi elektromagnetik di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat T.A. 2018/2019

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi, Suhardjono, dan Supandi, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- HM, Ahmat Rohani. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiono, dan Dimiyanti. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- N.K, Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
KOMPETENSI DASAR PENDAPAT DARI SEBUAH PENGUMUMAN
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE BRAINSTORMING SISWA KELAS IV SD NEGERI NO.
070982 OLORA T.A. 2018/2019**

Manila Zendrato*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Brainstorming Pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 070982 Olora Tahun Ajaran 2018/2019.. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran brainstorming (curah pendapat), yang mengacu pada kaidah-kaidah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Populasi dilakukan terhadap seluruh siswa kelas IV SD Negeri No. 070982 Olora yang berjumlah 29 orang dengan menggunakan metode Brainstorming sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara menanggapi sesuatu hal/pesan/pengumuman/berita yang pernah dilihatnya. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa daftar nilai siswa yang diambil melalui kegiatan berbicara menanggapi situasi, keadaan atau sebuah pengumuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat melaksanakan pre tes keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 3,44% yaitu 1 orang siswa yang terampil dalam berbicara dan 28 orang tidak terampil berbicara dengan nilai rata-rata 33,10. Kemudian pada siklus I keterampilan berbicara siswa meningkat dari kondisi awal tindakan yaitu keterampilan siswa mengemukakan pendapat secara lisan (berbicara) pada siklus I mencapai 48,3% yaitu 14 siswa yang terampil berbicara dan 15 siswa yang tidak terampil berbicara dengan nilai rata-rata 56,44. Dan pada siklus II keterampilan berbicara siswa meningkat dari kondisi siklus I yaitu keterampilan siswa mengemukakan pendapat secara lisan (berbicara) pada siklus II mencapai 72,41% yaitu sebanyak 21 orang siswa yang terampil berbicara dan 8 orang siswa yang tidak terampil berbicara dengan nilai rata-rata keseluruhannya mencapai 74,51. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas belajar siswa meningkat dari awal tindakan sampai pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode brainstorming dapat meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri No. 070982 Olora.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Metode Brainstorming*

* Penulis adalah Guru SD Negeri No. 070982 Olora

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama manusia, dan alat untuk mengidentifikasi diri. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik berhadapan ataupun jarak jauh dengan lawan bicara. Moris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi segala potensi yang ada di dalam diri individu, baik fisik maupun non fisik (psikis). Faktor fisik menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor psikis diantaranya adalah: kepribadian (kharisma), karakter, tempramen, bakat (talenta), cara berfikir dan tingkat intelegensi. Faktor eksternal meliputi tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Dengan demikian keterampilan berbicara tidaklah secara otomatis dapat diperoleh atau dimiliki oleh seseorang, walaupun ia sudah memiliki faktor penunjang utama yang baik. Keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta

melatih seluruh potensi yang ada.

Untuk itu alternatif solusi yang dikemukakan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperbanyak latihan berbicara dengan (mengeluarkan pendapat, bermain peran, rajin bertanya, rajin menjawab.)
2. Menggunakan variasi metode pembelajaran,
3. Menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran,
4. Meningkatkan perhatian dan motivasi yang membantu siswa.

Metode brainstorming merupakan strategi yang dapat dipakai untuk mengaktifkan siswa. Siswa diminta memberikan ide atau menyebutkan contoh sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini siswa diminta mengomentari tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran misalnya pendapat tentang siswa yang berkelahi. Siswa biasanya lebih berani mengemukakan pendapatnya sebab guru tidak akan menyalahkan jawaban siswa dan semua pernyataan siswa diterima dan ditulis di papan tulis. Melalui metode curah pendapat ini, siswa tanpa disadari sedang berlatih mengungkapkan ide-ide atau pendapat yang sudah ada dalam pikirannya melalui berbicara.

Pengertian Brainstorming

Brainstorming dalam bahasa Indonesia adalah curah pendapat. Curah pendapat adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga ada pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif.

Menurut Morgan,et al., dalam Suprijanto (1984), peserta brainstorming didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilai pendapat orang lain selama brainstorming berlangsung, dan penilaian dilakukan pada periode berikutnya di mana semua ide dipilih, dievaluasi, dan mungkin diterapkan. Sementara itu Kang & Song (1984) dalam Suprijanto, menyatakan bahwa curah pendapat (brainstorming) adalah teknik diskusi

kelompok di mana anggota menyatakan sebanyak mungkin ide-idenya atas topik tertentu tanpa hambatan dan pertimbangan aplikasi praktisnya.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, brainstorming adalah salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam mencurahkan pendapat atau gagasan yang sudah ada di dalam benaknya. Guru meminta siswa menyebutkan pendapat tentang sebuah masalah dalam waktu yang singkat. Seluruh jawaban siswa akan ditampung oleh guru kemudian guru akan memilih dan meluruskan seluruh jawaban siswa menjadi satu konsep yang tepat pada pertemuan berikutnya. Setiap anak memiliki "imajinasi" untuk mengolah kata. Tetapi kadangkala sebagai orang tua atau kakak, atau mungkin bahkan kita sendiri yang berperan sebagai pendidik sering secara tanpa sadar melemahkan kemampuan yang pada dasarnya dimiliki oleh hampir semua anak. Kesalahan kita yang terbesar mungkin membuat penilaian dengan kalimat yang berlebihan. Sehingga akhirnya imajinasi anak atas kata dan kalimat menjadi terbatas atau punah.

Dalam pelaksanaan metode brainstorming, anak-anak memerlukan imajinasi kata. Siswa akan dituntut untuk mengeluarkan semua gagasan sesuai dengan kapasitas wawasan dan psikologisnya. Dalam curah pendapat setiap siswa didorong untuk bebas berimajinasi dan tidak mengekang pikirannya dengan mempertanyakan kepraktisan pemecahan masalah yang disarankan. Kebebasan berekspresi adalah aturannya, dan diharapkan siswa akan merasa bebas untuk menggabungkan atau memodifikasi ide-ide yang diberikan oleh temannya dalam sesi curah pendapat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri No. 070982 Oloro pada bulan Agustus sampai Oktober 2013. Penelitian diharapkan selesai dalam waktu 3 bulan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri No. 070982 Oloro yang terdiri dari 29 siswa. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan mereka pada pelajaran bahasa Indonesia melalui metode brainstorming.

Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh guru bersama guru kelas IV SD Negeri No. 070982 Oloro, dokumentasi hasil kemampuan berbicara dalam menanggapi sebuah keadaan atau masalah. Pengelolaan data yang dilakukan, mempergunakan teknik deskriptif.

Instrumen Penelitian Tindakan

Data penelitian ini akan diperoleh dari instrumen penelitian yang meliputi:

a. Tes

Tes adalah alat untuk memperoleh tentang kemampuan para siswa dengan cara mengajak siswa menanggapi sebuah masalah yang ada di sekelilingnya. Adapun tes yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai. Tes ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu tes hasil belajar 1, tes hasil belajar 2, tes hasil belajar 3 dan tes hasil belajar 4 yang diambil dari buku Bahasa Indonesia.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan dengan penggunaan metode brainstorming dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukan pemberian tindakan. Pada saat siswa berbicara di depan kelas, peneliti menilai siswa sesuai dengan indikator keterampilan berbicara yaitu: kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), kelogisan (penalaran), dan kontak mata terhadap audiens.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Persentasi (dalam Anas Sudijono), yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pada setiap siklus dideskripsikan jumlah skor yang diperoleh semua siswa, daya serap, dan rata-rata skor, jumlah nilai, rata-rata nilai, dan tingkat daya serap, dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan keterampilan berbicara siswa.

Dengan rumus (dalam Anas Sudjiono):

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka prestasi

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah seluruh siswa

Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2002:84). Desain yang dikemukakan oleh Kemmis ini merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri No. 070982 Oloro diperoleh informasi bahwa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara masih sangat rendah.

Adapun deskripsi hasil tes awal keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Deskripsi Hasil Tes Awal Pada Siswa

No	Kriteria	Kategori	Tiingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kelancaran Berbicara	Kurang	1-10	27	93,10%
		Cukup	11-19	2	6,90%
		Baik	20-25	0	0%
2	Ketepatan Pilihan Kata	Kurang	1-10	20	68,96%
		Cukup	11-19	9	31,04%
		Baik	20-25	0	0%
3	Kelogisan (Penalaran)	Kurang	1-10	15	51,72%
		Cukup	11-19	14	48,28%
		Baik	20-25	0	0%
4	Kontak Mata Terhadap Audiens	Kurang	1-10	18	62,07%
		Cukup	11-19	11	37,93%
		Baik	2-25	0	0%
Jumlah			100	29	100%

Hasil pre tes menunjukkan dari segi kelancaran berbicara terdapat 27 siswa mendapat kategori nilai kurang dengan persentase 93,10%, 2 siswa mendapat nilai kategori cukup dengan persentase 6,90%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai baik. Dari segi ketepatan pilihan kata terdapat 20 siswa mendapat kategori kurang dengan persentase 68,96%, 9 siswa mendapat kategori cukup dengan persentase 31,04%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kategori baik. Dari segi kelogisan terdapat 15 siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang dengan persentase 51,72%, 14 siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup dengan persentase 48,28%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai baik. Dari segi kontak mata terhadap audiens terhadap audiens 18 siswa mendapat nilai dengan kategori kurang dengan persentase 62,07%, 11 siswa dengan kategori nilai cukup dengan persentase 37,93% dan tidak ada siswa yang mendapat nilai baik.

Berdasarkan hasil tes berupa memberikan tanggapan dari lembar pengumuman yang sudah diberikan kepada siswa pada pelaksanaan tindakan I dengan menggunakan metode brainstorming di dapat data seperti berikut :

Tabel 2. Deskripsi Hasil Siklus I Pada Siswa

No	Kriteria	Kategori	Tiingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kelancaran Berbicara	Kurang	1-10	5	17,24%
		Cukup	11-19	24	82,76%
		Baik	20-25	0	0%
2	Ketepatan Pilihan Kata	Kurang	1-10	3	10,34%
		Cukup	11-19	26	89,66%
		Baik	20-25	0	0%
3	Kelogisan (Penalaran)	Kurang	1-10	2	6,90%
		Cukup	11-19	25	86,20%
		Baik	20-25	2	6,90%
4	Kontak Mata Terhadap Audiens	Kurang	1-10	7	24,13%
		Cukup	11-19	19	65,53%
		Baik	2-25	3	10,34%
Jumlah			100	29	100%

Untuk penilaian kelancaran berbicara terdapat 24 siswa dengan kategori nilai cukup (82,76%), 5 siswa yang berkategori nilai kurang (17,24%) dan tidak ada siswa yang berkategori nilai baik. Untuk penilaian ketepatan pilihan kata terdapat 26 siswa yang berkategori nilai cukup (89,66%), 3 siswa berkategori nilai kurang (10,34%) dan tidak ada siswa yang berkategori baik. Untuk penilaian kelogisan terdapat 25 siswa yang berkategori cukup (86,20%), 2 siswa yang berkategori kurang (6,90%) dan 2 siswa yang berkategori baik (6,90%). Dan untuk penilaian kontak mata terhadap audiens terdapat 3 siswa yang berkategori nilai baik (10,34%), 19 siswa yang berkategori cukup (65,53%), dan 7 siswa yang berkategori kurang (24,13%).

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah dilakukan tindakan II pada siswa melalui pembelajaran menanggapi lembar pengumuman dengan menggunakan metode brainstorming didapat data seperti tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Siklus II Pada Siswa

No	Kriteria	Kategori	Tiingkat Penguasaan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kelancaran	Kurang	1-10	0	0%

	Berbicara	Cukup Baik	11-19 20-25	17 12	58,62% 41,38%
2	Ketepatan Pilihan Kata	Kurang Cukup Baik	1-10 11-19 20-25	0 19 10	0% 65,51% 34,49%
3	Kelogisan (Penalaran)	Kurang Cukup Baik	1-10 11-19 20-25	2 18 9	6,90% 62,06% 31,04%
4	Kontak Mata Terhadap Audiens	Kurang Cukup Baik	1-10 11-19 2-25	0 18 11	24,13% 62,06% 37,94%
Jumlah			100	29	100%

Untuk penilaian kelancaran berbicara terdapat 17 siswa dengan kategori nilai cukup (58,62%), 12 siswa yang berkategori nilai baik (41,38%). Untuk penilaian ketepatan pilihan kata terdapat 19 siswa yang berkategori nilai cukup (65,51%), 10 siswa berkategori baik (34,49%). Untuk penilaian kelogisan terdapat 18 siswa yang berkategori cukup (62,06%), 2 siswa yang berkategori kurang (6,90%) dan 9 siswa yang berkategori baik (31,04%). Dan untuk penilaian kontak mata terhadap audiens terdapat 11 siswa yang berkategori nilai baik (37,94%) dan 18 siswa yang berkategori cukup(62,06%).

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada saat siklus II siswa sudah tergolong tuntas belajar atau rata-rata sudah memiliki tingkat keterampilan rata-rata nilai di atas 65 atau rata-rata kelas yang dicapai sebesar 74,51 dan secara klasikal sudah tergolong terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal siswa meningkat dalam berbicara dengan menggunakan metode brainstorming.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan diskusi dan wawancara dengan guru kelas bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam hal ini, metode brainstorming (curah pendapat) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak dua kali

pertemuan dengan rata-rata tes hasil belajar siswa 33,10 (jumlah nilai ≤ 65 atau dengan persentase 3,44%). Setelah dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar yaitu tindakan siklus I telah nampak perubahan pada siswa yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 56,44 atau dengan persentase 51,73%, tetapi masih kurang dari nilai yang diharapkan (jumlah nilai ≤ 65 /atau keterampilan belajar mencapai 70%), namun pada siklus II ini didapat rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 74,51 yaitu dengan persentase 72,41% siswa sudah mencapai tingkat keterampilan berbicara dengan analisis sebanyak 21 orang dinyatakan dalam kategori terampil berbicara dengan jumlah nilai ≥ 65 , dan sebanyak 8 orang dinyatakan dalam kategori tidak terampil berbicara dengan jumlah nilai <65 . Dikarenakan hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan maka siklus dianggap selesai.

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui adanya peningkatan keterampilan dari setiap kriteria keterampilan berbicara yang di tes atau diuji mulai dari tes awal, siklus I sampai siklus II. Dengan rincian kriteria dari kelancaran berbicara tes awal hanya mencapai nilai rata-rata 7,48 kemudian meningkat pada pos tes I sebesar 13,51, dan meningkat kembali pada pos tes II sebesar 18,44. Pada kriteria ketepatan pilihan kata pada tes awal mencapai nilai rata-rata 8,34, kemudian meningkat menjadi 13,89 pada pos tes I, dan meningkat kembali pada pos tes II menjadi 18,75. Pada kriteria kelogisan (penalaran) mencapai nilai rata-rata 8,72 pada tes awal, dan meningkat menjadi 14,58 pada pos tes I, dan meningkat lagi menjadi 18,48 pada pos tes II. Dan pada kriteria kontak mata terhadap audiens mencapai nilai rata-rata 8,55 pada tes awal, kemudian meningkat menjadi 14,44 pada pos tes I, dan meningkat kembali menjadi 18,82 pada pos tes II. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan menuju ke arah yang lebih baik dari metode brainstorming untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Klasikal

Persentase ketuntasan Klasikal	Pre Tes	Siklus I (Pos Tes I)	Siklus II (Pos Tes II)
	3,44%	48,27	72,41

Berdasarkan tabel persentase klasikal di atas dapat kita ketahui terjadi peningkatan antara hasil dari tes awal, tes siklus I, dan siklus II. Dengan rincian pada tes awal persentase yang dihasilkan hanya sampai pada 3,44%. Angka ini sangat buruk, tetapi mengalami peningkatan setelah diberi tindakan I menjadi 48,27%. Persentase ini masih belum mencapai tingkat keterampilan klasikal $\geq 70\%$. Maka dilakukan tindakan pada siklus II yang menunjukkan persentase menjadi 72,41%. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan menuju kearah yang lebih baik dari metode brainstorming untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Karena Keterampilan berbicara siswa telah meningkat yang ditunjukkan dengan meningkat dan tercapainya persentase keterampilan klasikal, maka siklus dianggap selesai pada siklus II. Guru menyadari belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran dengan metode brainstorming dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara ini dengan baik, masih ditemukan banyak kelemahan yang dapat berpengaruh terhadap nilai dan hasil penelitian. Hal ini dikarenakan guru belum sepenuhnya memahami tentang metode pembelajaran ini.

KESIMPULAN

1. Penggunaan metode brainstorming (curah pendapat) dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri No. 070982 Oloro, sehingga dapat meningkatkan nalar siswa untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia dengan mudah karena dipelajari secara langsung dan bersama-sama dengan teman sebayanya.

2. Pada siklus pertama dilaksanakan dengan tingkat keterampilan berbicara siswa dengan rata-rata nilai mencapai 33,10 yaitu sebesar 3,44%. Kondisi ini meningkat dari keadaan awal setelah pemberian tindakan pada siklus I dengan nilai rata-rata 56,44 atau sebesar 48,27%. Namun kondisi itu belum maksimal karena belum mencapai rata-rata keterampilan berbicara yaitu ≥ 65 atau sebesar $\geq 70\%$. Maka untuk mencapai tingkat keterampilan berbicara siswa tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan pengajaran pada siklus II. Pada siklus II ini didapat rata-rata tes hasil keterampilan berbicara siswa sebesar 74,51 atau sebesar 72,41% siswa sudah mencapai tingkat keterampilan berbicara (jumlah nilai ≥ 65).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah sabarti, M.K. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cowell N, Richard. 1988. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Degeng, Sudana. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjiono, A. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprijanto. H. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta:Penerbit Bumi Aksara

**USAHA PENGAWAS MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU-
GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISME DENGAN PERAN KEPALA SEKOLAH DI SD
NEGERI NO. 076112 HILIMBARUZO T.A. 2018/2019**

Mesolala Telaumbanua*

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran model konstruktivisme. Subjek penelitian guru-guru yang bertugas di SD Negeri No. 076112 Hilimbaruzo yang diwakili dari sekolah sebanyak 5 orang dengan jumlah responden 9 orang. Penelitian dilakukan dua siklus dengan instrumen penelitian observasi, evaluasi kemampuan pada akhir siklus dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat dipahami guru dan perlu digunakan dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat melalui hasil olahan data sebagai berikut, awal kemampuan guru-guru menguasai model pembelajaran konstruktivisme 40,86 dengan tingkat penguasaan keseluruhan 11,43%. Setelah berlangsung pembinaan pengawas melalui modeling (simulator) pada siklus I penguasaan guru menjadi 62,29 (54,29%) peserta sudah memiliki kemampuan yang berubah, artinya 6 orang telah baik, 3 orang kurang. Kemudian pada siklus II terjadi pengulangan pembinaan dari pengawas dengan konteks yang sama pada siklus II tapi diperbaiki kesalahan pada siklus I maka diperoleh nilai perubahan kemampuan guru meningkat 75,14 atau 85,71% peserta sudah mencapai keberhasilan. Sisa peserta yang kurang baik sebanyak 5 orang akan ditangani lebih lanjut oleh pengawas.

Kata Kunci: *Keterampilan Guru, Konstruktivisme*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini membawa perubahan gaya hidup manusia baik dalam bidang sosial, sains dan teknologi, budaya kepercayaan, informasi maupun pendidikan. Hal ini merupakan tantangan dan kesempatan untuk dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing dalam dunia yang penuh dengan persaingan hidup. Salah satu cara untuk

* Penulis adalah Kepala SD Negeri No. 076112 Hilimbaruzo

meningkatkan mutu sumberdaya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, belajar yang di tanah air kita, hal ini terjadi penggunaan variasi model belajar yang digunakan guru turut memiliki andil dalam menentukan kualitas pembelajaran dan mutu sumber daya manusia. Kenyataannya dalam proses belajar dan mengajar guru masih banyak yang tidak mampu menggunakan variasi strategi belajar, enggan merubah metode yang terlanjur dianggap benar dan efektif dan kreatif dalam mengajarkan.

Dalam upaya peningkatan proses dan hasil belajar di sekolah-sekolah, guru berkewajiban untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangun kognitif, afektif dan psikomotorik bagi para siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang optimal diperlukan kecermatan guru dalam memilih teori dan menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan, tidak semua teori dan strategi pembelajaran cocok untuk semua mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Dalam rangka pencapaian pembelajaran secara optimal pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas serta untuk pencapaian tujuan pendidikan, guru dituntut harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam rangka mengelola proses belajar mengajar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak khususnya tentang pelajaran yang memerlukan penjelasan konkrit dan dapat dibuktikan oleh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan pengawas terhadap guru-guru SD Negeri No. 076112 Hilimbaruzo, terungkap bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di satuan sekolah sangat tidak

memuaskan. Hasil pembelajaran tuntas yang diinginkan (KKM 60) tidak tercapai secara kelompok.

Kecenderungan yang dilakukan oleh para guru bahwa menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada guru saja dimana keaktifan siswa masih sangat rendah dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga suasana kelas tampak membosankan dan kurang bermakna. Suasana kelas yang demikian akan memberikan dampak berupa adanya siswa yang mengantuk pada saat pelajaran berlangsung. Hal ini tentunya akan mengakibatkan hasil belajar siswa pada pelajaran akan tidak memuaskan. Dengan mempelajari beberapa model pembelajaran akhirnya penulis mencoba untuk membina guru-guru untuk menguasai model belajar konstruktivisme dalam peningkatan kualitas belajar.

Pembelajaran menurut penulis dapat dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual salah satunya dengan cara pendekatan konstruktivisme untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Teori konstruktivisme menuntut guru untuk mengajarkan pengetahuan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dimana terjadi interaksi antara struktur kognisi (pengetahuan) awal yang dimilikinya dengan informasi dari lingkungan. Interaksi seperti ini dalam konstruktivisme disebut sebagai perubahan konseptual.

Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Konstruktivisme (*Constructivism*) menurut Djamarah (2002:59) adalah siswa membangun pengetahuan sendiri pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis konsep, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan dan sebagainya.

Dalam pandangan konstruktivisme, setiap siswa mempunyai peranan dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari. Penekanan

diberi kepada siswa dengan peluang untuk membentuk keahlian dan pengetahuan dimana mereka menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan masa depan, siswa bukan hanya dibekali dengan fakta-fakta saja, sebaliknya penekanan diberi kepada proses berfikir dan keahlian berkomunikasi.

Paradigma pendidikan masa kini adalah kebanyakannya merupakan paradigma objektivisme. Paradigma ini gagal menyelesaikan banyak masalah dalam pendidikan. Perbedaan antara objektivisme dengan konstruktivisme adalah sangat nyata. Objektivisme berdasarkan tanggapan bahwa wujud pengetahuan di luar persepsi manusia. Menurut pandangan ini, fungsi sains ialah untuk memastikan pengetahuan disampaikan secara objektif. Proses pembelajaran dalam paradigma ini hanyalah untuk menyalurkan pengetahuan dari pendidik kepada siswa. Pengetahuan dari perspektif konstruktivisme adalah penjelasan paling sesuai untuk menguraikan fenomena yang diperhatikan.

Melalui penggunaan paradigma konstruktivisme, guru perlu mengubah peranannya dalam pandangan pembelajaran. Guru mungkin akan berperan sebagai pelajar atau penyelidik. Dengan cara ini, guru akan lebih memahami bagaimana murid membina konsep atau pengetahuan. Justru itu guru akan memperoleh pengetahuan untuk membina dan mengubah sesuai pemahaman serta berkomunikasi dengan orang lain, Guru akan memahami bahwa proses pembinaan dan penekanan konsep merupakan satu proses yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan.

Paradigma konstruktivisme, murid menganggap peranan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan dan bukan sebagai seorang yang tahu segala hal. Mereka menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamis dan boleh berubah. Mereka juga sadar bahwa mereka bertanggungjawab terhadap diri sendiri untuk menggunakan berbagai cara bagi memproses persoalan dan menyelesaikan masalah. Dalam arti kata lain, guru adalah berperanan sebagai seorang fasilitator dan

pembimbing. Guru bertanggung jawab membimbing dan membantu murid mempelajari sesuatu pelajaran dengan bermakna. Guru tidak boleh belajar untuk murid, murid yang membina pemahamannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Subyek dalam penelitian tindakan (action research) ini adalah guru dari 5 sekolah sebanyak 100 orang dan yang menjadi sampel ditetapkan 9 orang yang diwakili 5 orang setiap sekolah binaan

Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam dua siklus dengan tahapan (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan dan Hasil Siklus 1

Pada siklus 1, dilakukan beberapa kegiatan antara lain Perencanaan, pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

Sesuai dengan karakteristik PTS (Penelitian Tindakan Sekolah), dimana PTS berangkat dari permasalahan faktual yakni permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Contohnya di dalam pembelajaran guru mengajar dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja berupa ceramah yang monoton dan membosankan bagi siswa.

Salah satu model pelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran konstruktivisme. Model ini dilakukan untuk mengaktifkan siswa untuk terlibat secara nyata dalam pelajaran. Pembinaan ini dilakuakn dalam dua siklus berisikan tindakan berupa pelaksanaan pengembangan skenario pembinaan yang telah dirancang untuk materi binaan. Hasil kemampuan awal yang diidentifikasi pengawas menunjukkan rendahnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran konstruktivisme.

Tabel 1

Hasil Kemampuan Awal Para Guru Menguasai Model Pembelajaran

Nomor Urut Responden	Skor	Nilai Tes	Hasil
Guru 01	6	60	Kurang
Guru 02	2	20	Kurang
Guru 03	4	40	Kurang
Guru 04	2	20	Kurang
Guru 05	4	40	Kurang
Guru 06	7	70	Baik
Guru 07	2	20	Kurang
Guru 08	6	60	Kurang
Guru 09	2	20	Kurang
Jumlah	35	350	11,43%
Rata-rata	4,09	40,86	

Dari hasil kesimpulan pengawas yang dominan adalah penggunaan model mengajar yang kurang variatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa untuk berpikir sendiri berdasarkan pengalaman mereka masing-masing dalam mengkonstruksi pelajaran yang disampaikan.

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk membuat alternatif masalah dengan melaksanakan pembinaan seperti lampiran dua melalui metode pembelajaran konstruktivisme dengan urutan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengembangkan materi binaan dengan simulator.
- b. Melaksanakan pembinaan dengan menjelaskan tentang langkah-langkah pendekatan konstruktivisme.
- c. Memberikan kesempatan untuk melakukan simulasi sesama guru saat pembinaan pada siklus satu dan dua.
- d. Menyusun lembar observasi.

Pelaksanaan Tindakan 1

Pembinaan yang dilaksanakan adalah pembinaan dengan metode konstruktivisme yang dilaksanakan beberapa kali siklus 1 ini. Kegiatan pembelajaran dengan metode konstruktivisme ini merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari skenario pembelajaran yang telah dibuat dan dikembangkan oleh peneliti.

Pertemuan Pertama melakukan simulasi di ruang pertemuan

- 1) Guru membuka pelajaran dan memotivasi peserta.
- 2) Menyampaikan tujuan simulasi yang dilaksanakan.
- 3) Menyampaikan dan menjelaskan metode pembelajaran dalam memahami pelajaran dengan model konstruktivisme.
- 4) Mengajak sesama guru untuk aktif melakukan kegiatan pembelajaran.
- 5) Memberikan kesempatan saling bertanya sesama guru.

Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati sejauh mana proses simulasi berlangsung. Dari hasil observasi terhadap guru di dapat keterangan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik. Dalam hal pelaksanaan urutan serta langkah pembelajaran sudah dilakukan oleh guru dengan baik, guru juga terlihat aktif dan kreatif dalam memotivasi serta berinteraksi dengan baik terhadap sesama guru.

Tabel 2
Hasil Observasi Simulasi Mengajar Para Guru

No	Indikator	Nilai/Skor				Skor
		A	B	C	D	
1.	Aktif dalam proses simulasi					3
2.	Berani bertanya dan menjawab dari simulator.					3
3.	Mau berinteraksi dan bekerjasama sesama peserta					3
4.	Banyak peserta yang bingung dan tidak mengerti dengan langkah-					3

Mesolala Telaumbanua

	langkah konstruktivisme					
5.	Peserta tidak dapat mengikuti simulasi dengan baik					3
6.	Banyak peserta yang tidak mampu mengikuti simulasi.					2
7.	Peserta tidak memahami tujuan pembelajaran dengan metode konstruktivisme dalam pelajaran.					2
	Jumlah skor					19
	Rata-rata					2,71
	Keterangan					Cukup

Ket.

- A skor 4 baik sekali
- B skor 3 baik
- C skor 2 cukup
- D skor 1 kurang

Analisa Data

Berdasarkan analisis data terhadap kemampuan guru memahami model pembelajaran konstruktivisme pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Penguasaan Guru tentang Model Konstruktivisme pada Siklus I

Nomor Urut Responden	Skor	Nilai Tes	Hasil
Guru 01	7	70	Baik
Guru 02	4	40	Kurang
Guru 03	8	80	Baik
Guru 04	4	40	Kurang
Guru 05	7	70	Baik
Guru 06	6	60	Kurang
Guru 07	4	40	Kurang
Guru 08	8	80	Baik
Guru 09	7	70	Baik
Jumlah	55	550	54,29%
Rata-rata	6,23	62,29	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan peserta dalam memahami tahapan penerapan model pembelajaran konstruktivisme tergolong rendah dan belum seperti yang diharapkan. Rata-rata yang didapat dalam memahami kemampuan adalah sebesar 62,29 dari 9 orang

guru. Dari tingkat keberhasilan hanya terdapat 6 orang yang baik dan jika dipersentasekan terdapat 54,29%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang sebesar 45,71%.

Refleksi

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari 9 orang masih tergolong rendah, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil analisis data tersebut di dapat bahwa nilai rata-rata sebesar 62,29% yang didapat dari 9 orang dimana 6 orang atau 54,29 guru sudah mencapai tingkat baik (jumlah nilai > 65), sedangkan 3 orang lainnya belum mencapai tingkat baik (jumlah < 65). Maka indikator pembinaan belum tercapai.

Pada tindakan dan siklus selanjutnya pengawas dan guru lebih memperhatikan serta memotivasi guru yang belum aktif untuk aktif dan terlibat langsung dalam pengamatan. Pada siklus 1 ini masih banyak peserta yang belum merespon binaan pegawai. Hal ini dikarenakan kultur pembelajaran yang konvensional. Data-data ini akan dijadikan acuan untuk perbaikan tindakan pada siklus II untuk dapat meningkatkan penguasaan guru terhadap model pembelajaran.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Permasalahan

Siklus kedua dilaksanakan setelah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I, yaitu :

- a. Kurang aktifnya peserta berdiskusi dan berinteraksi satu dengan lainnya.
- b. Guru kurang mengerti dan memahami model belajar yang sedang mereka uji cobakan melalui simulasi.
- c. Guru harus lebih sering melibatkan siswa dalam kegiatan konstruktivisme pembelajaran.

Berdasarkan refleksi yang peneliti dan guru cermati, dapat ditarik kesimpulan adanya faktor yang kurang menunjang keberhasilan dalam menggunakan metode konstruktivisme dalam pengajaran sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap skenario pembinaan pengawas yang dilakukan selanjutnya pada siklus II agar kemampuan peserta dalam mengkonstruksi pelajaran dapat lebih maksimal sehingga hasil belajar yang memuaskan pada pelajaran.

Pelaksanaan Tindakan II

Pembinaan yang dilaksanakan adalah pembinaan menguasai model konstruktivisme yang dilaksanakan siklus kedua ini. Kegiatan pembinaan yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan skenario pembinaan yang dibuat sebelumnya dengan pengembangan dari kesalahan dan kelemahan pada siklus I.

Dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami tahapan model pembelajaran, dilakukan langkah-langkah simulasi dengan urutan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

- 1) Guru membuka pelajaran dan menjelaskan kembali topik pembelajaran yang pernah dipelajari dengan simulasi.
- 2) Membuat lembar pengamatan.
- 3) Mengajak beserta berkelompok dalam diskusi.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba dengan bergantian.

Analisa Data

Berdasarkan analisis data terhadap evaluasi peserta terhadap proses pembinaan menguasai model pembelajaran konstruktivisme pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Penguasaan Guru Penerapan Model Belajar
Konstruktivisme pada Siklus II

Nomor Urut Responden	Skor	Nilai Tes	Hasil
Guru 01	7	70	Baik
Guru 02	9	90	Baik
Guru 03	8	80	Baik
Guru 04	5	50	Kurang
Guru 05	8	80	Baik
Guru 06	8	80	Baik
Guru 07	6	60	Kurang
Guru 08	8	80	Baik
Guru 09	8	80	Baik
Jumlah	67	670	85,71%
Rata-rata	7,51	75,14	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan peserta dalam memahami penerapan model pembelajaran konstruktivisme telah mengalami peningkatan. Rata-rata yang di dapat peserta dalam memahami model tersebut adalah sebesar 75,14 dari 9 orang. Dari tingkat keberhasilan binaan terdapat 30 orang peserta yang baik atau sebesar 85,71%, sedangkan peserta yang kurang sebanyak 5 orang atau sebesar 14,28%. Dengan peningkatan hasil tersebut pengawas merasa hasil yang di dapat sudah cukup dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Refleksi

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil binaan yang signifikan dari hasil evaluasi dari total 9 orang peserta pada siklus pertama rata-rata tes hasil binaan di dapat 62,29 dimana 6 orang peserta atau 54,29% sudah mencapai tingkat hasil (jumlah nilai > 65), sedangkan 3 orang lainnya belum mencapai tingkat keberhasilan (jumlah , 65). Namun pada siklus II ini didapat rata-rata hasil peserta di dapat 75,14 dimana 30 orang peserta atau 85,71% sudah mencapai tingkat baik (jumlah nilai > 65), sedangkan 5 orang (14,28%0

lainnya belum mencapai tingkat keberhasilan (jumlah 65). Dilihat dari catatan dan pengamatan selama proses pembinaan berlangsung peserta sudah memahami maksud dan tujuan pembinaan yang diberikan, keaktifan guru dalam mengikuti setiap kegiatan binaan sudah meningkat. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa tingkat aktivitas peserta mengalami peningkatan secara signifikan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran dengan konstruktivisme pada pelajaran telah dapat dikuasai guru-guru di SD Negeri No. 076112 Hilimbaruzo.

Berdasarkan proses pembinaan pengawas terhadap guru-guru menggunakan model pembelajaran konstruktivisme pada siklus satu dan dua dapat dilihat hasil rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Pembinaan Pengawas Menguasai
Model Belajar Konstruktivisme pada Siklus I dan II

Nomor Urut Responden	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Guru 01	60	70	70	Tetap
Guru 02	20	40	90	Meningkat
Guru 03	40	80	80	Tetap
Guru 04	20	40	50	Meningkat
Guru 05	40	70	80	Meningkat
Guru 06	70	60	80	Meningkat
Guru 07	20	40	60	Meningkat
Guru 08	60	80	80	Tetap
Guru 09	20	70	80	Meningkat
Jumlah	350	597	670	
Rata-rata	40,86	62,29	75,14	

Peneliti menyadari belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran dengan metode pembelajaran konstruktivisme ini dengan baik, masih ditemukan banyak kelemahan yang dapat berpengaruh terhadap nilai dan hasil penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti belum sepenuhnya memahami tentang pembelajaran konstruktivisme ini secara mendalam dalam penerapannya di sekolah. Oleh karenanya guru merasa perlu adanya perbaikan-perbaikan pembinaan pengawas.

KESIMPULAN

1. Penggunaan metode pembelajaran konstruktivisme pada pelajaran dapat dipahami oleh para guru-guru binaan pengawas yang diukur dengan penguasaan sebelum pembinaan sebesar 40,86 dengan tingkat hasil kemampuan sebesar 11,43%, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 didapat rata-rata hasil sebesar 62,29 dimana 6 orang guru atau 54,295 sudah mencapai tingkat hasil (jumlah nilai > 65), sedangkan 3 orang lainnya belum mencapai tingkat baik (jumlah < 65). Pada siklus II ini didapat rata-rata tes hasil kemampuan di dapat 75,14 dimana 30 orang atau 85,71% sudah mencapai tingkat baik (jumlah nilai > 650, sedangkan 5 orang (14,28%0 lainnya belum mencapai tingkat ketuntasan belajar (jumlah < 65).
2. Bahwa penggunaan metode pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan penguasaan guru memahami model pembelajaran konstruktivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharjono dan Supriadi, 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dahar, WR. 1989. Teori-teori Belajar. Jakarta : Erlangga.
- Djamarah. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gasong, Dina. 2007. Model pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran. <http://www.gerejatoraja.com>.
- Johnson, Elaine B. 2008. Contextual Teaching and Learning. Mizan media Utama. Jakarta.
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta : Rineka Cipta

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA KOMPETENSI
DASAR KESEIMBANGAN EKOSISTEM MATA PELAJARAN IPA DI
KELAS VI SD NEGERI 173313 SIBUTUON LINTONGNIHUTA TA
2018/2019**

Nur Raya Manalu*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah guruan Tindakan Kelas (*Action Research*) dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan, yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes (Pre Tes, Post Tes I, Post Tes II) dan lembar observasi untuk siswa dan guru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta dengan jumlah 21 orang. Objek penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta. Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti memberikan Pre Tes terhadap siswa, dan terlihat hanya 3 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar (14,29%) dan 28 orang yang belum tuntas dalam belajar (85,71%). Setelah dilakukan Siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu ada 10 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar (47, 6%) dan 11 orang siswa belum tuntas belajar (52,4%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II maka diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 19 orang siswa yang tuntas belajar atau sebesar (90,48%), sedangkan 2 orang siswa yang tidak tuntas belajar atau sebesar (9,52%).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kontuktivisme

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*Scince*' yang berarti saya tahu dalam arti kata itu dapat didefenisikan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode

* Penulis adalah Guru SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta

ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Pada dasarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya faktor dari dalam diri sendiri, orang tua, guru maupun teman. Faktor guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model mengajar maupun media yang digunakan guru serta sikap guru dalam mengajar. Hasil observasi awal tentang kegiatan guru dalam proses belajar di dalam kelas ditemukan proses pembelajaran yang diterapkan guru dengan cenderung menggunakan metode ceramah, guru kurang menggunakan melakukan appersepsi, guru kurang memotivasi siswa, guru hanya berpegangan dengan buku paket, guru hanya memberikan catatan materi tentang hal-hal yang dianggap penting di papan tulis, guru kurang menarik dalam menyampaikan materi sehingga pembelajaran terasa membosankan, dan dalam pembelajaran guru tidak melakukan percobaan materi yang diajarkan.

Aktivitas siswa dalam belajar juga masih tergolong kurang. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa juga kurang aktif bertanya ataupun mengajukan pendapat dan hanya mencatat apa yang disampaikan atau dituliskan guru di papan tulis serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dilihat dari permasalahan di atas, maka guru mencoba menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA. Karena pada dasarnya model pembelajaran konstruktivisme bersifat memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, sehingga siswa dapat aktif dalam mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya di pengaruhi oleh pengalaman pembelajaran dengan dunia fisik dan lingkungannya melainkan juga pada pengetahuan awal siswa.

Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri melalui pengalaman nyata dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Dengan kata lain siswa secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru sehingga diharapkan melalui penerapan model ini hasil belajar siswa akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah *guruan Tindakan Kelas (Action Research)* dengan menggunakan model konstruktivisme sebagai sasaran utama adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta TA 2018/2019 pada semester ganjil. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Agustus-Oktober 2014.

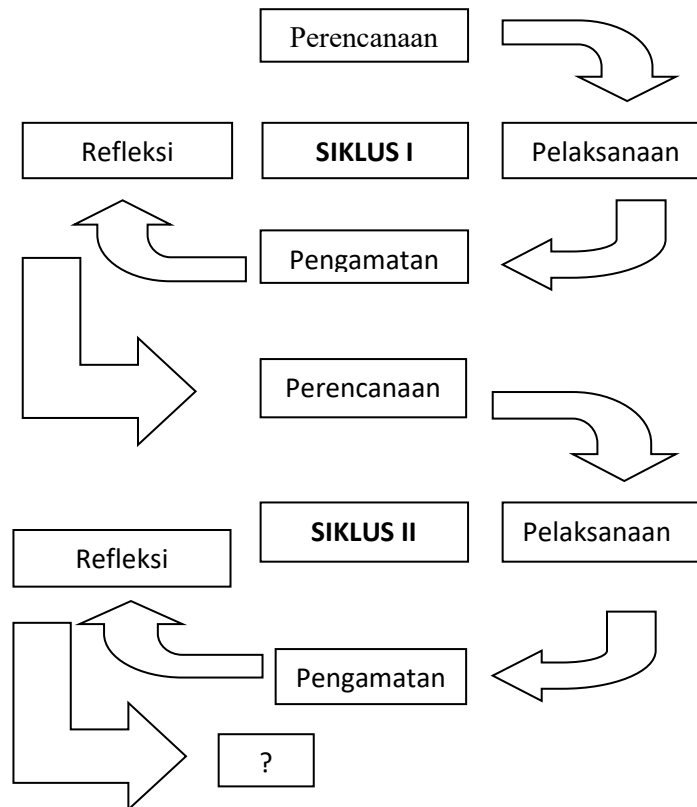
Subjek Dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian PTK ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta TA 2018/2019 yang berjumlah 21 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Sebagai tindakan yang digunakan adalah model pembelajaran konstruktivisme.

Desain dan Prosedur Penelitian

Desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini akan di laksanakan berdasarkan dua siklus berdasarkan model Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2010: 138) yang memiliki empat tahapan secara garis besar yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan

kelas, yaitu 1) perencanaan (planning), 2.) Pelaksanaan (acting), 3) pengamatan(observasing), 4) Refleksi (reflecting). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis Dan Taggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Keseimbangan ekosistem. Dan dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme siswa lebih bersemangat, aktif dalam belajar, tidak bosan dan bebas melakukan percobaan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum dilakukan siklus I telah diberikan tes awal dengan nilai rata-rata sebesar 43,57 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 14,29%. Secara perorangan maupun kelas siswa dinyatakan masih belum berhasil dengan kata lain masih memiliki rata-rata tingkat keberhasilan dibawah 70%.

Pada siklus II setelah dilakukannya tindakan kemudian diberikan evaluasi ternyata hasilnya meningkat dengan rata-rata nilai 61,90 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 47,6%. Dalam siklus I dengan melihat rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan belajar masih dinyatakan belum berhasil. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, merupakan perbaikan atau lanjutan pembelajaran yang telah diberikan pada siklus I. Pada siklus II ini didapat nilai rata-rata 85,71 dan tingkat ketuntasan belajar 90,48%. Hal ini berarti dengan menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keseimbangan ekosistem, terlihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa dan rata-rata nilai diperoleh 85,71. Berikut ini disajikan Nilai rata-rata dari Tes awal hingga pada siklus II:

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa Pada Tes Awal, Siklus I, Siklus II

N o	Nomor Responden	Nilai Tes Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan
1	01	70	80	100	Meningkat
2	02	40	70	95	Meningkat
3	03	30	55	90	Meningkat
4	04	45	55	75	Meningkat
5	05	55	70	100	Meningkat
6	06	30	55	75	Meningkat
7	07	70	85	100	Meningkat
8	08	45	70	100	Meningkat
9	09	55	70	95	Meningkat
10	010	40	55	80	Meningkat
11	011	55	70	90	Meningkat
12	012	40	55	90	Meningkat
13	013	70	85	95	Meningkat
14	014	25	40	60	Meningkat
15	015	25	40	70	Meningkat
16	016	40	55	80	Meningkat
17	017	25	40	60	Meningkat
18	018	55	80	100	Meningkat
19	019	40	70	85	Meningkat
20	020	30	50	75	Meningkat
21	021	30	50	85	Meningkat
Jumlah		915	1300	1800	

Rata-rata	43,57	61,90	85,71	
-----------	-------	-------	-------	--

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran Konstruktivisme dalam pembelajaran IPA pokok bahasan Keseimbangan ekosistem dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Siklus

No	Tes	Persentase Ketunasan Belajar	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	Tes Awal	14,29%	3	43,57
2	Siklus I	47,6%	10	61,9
3	Siklus II	90,48%	19	85,71

Dari tabel diatas menunjukkan peningkatan yang cukup drastis dari hasil belajar siswa Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta. dapat dilihat pada hasil Pre Tes sebelum tindakan dilakukan, menunjukkan belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 14,29%. Pada Post Test siklus I setelah menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam pembelajaran meningkat menjadi 47,6%, tetapi hasil belajar ini belum mencapai sasaran ketuntasan klasikal yang telah diterapkan sebelumnya. Setelah melakukan perbaikan dari hasil refleksi yang peneliti lakukan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu 90,48%. Hasil belajar ini menurut guru sudah mencapai sasaran penelitian 80% ketuntasan belajar klasikal sehingga guru tidak perlu merancang tindakan pada siklus selanjutnya. Dengan demikian Pembelajaran IPA khususnya materi keseimbangan ekosistem dengan menggunakan Model Pembelajaran Knstruktivisme serta melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran dan menggunakan media, melakukan percobaan dalam pembelajaran sebagai pendukung jalannya pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

1. Rata-rata nilai pada saat Pre Tes adalah 43,57 meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus I menjadi 61,90 dan setelah diberikan tindakan pada siklus II meningkat menjadi nilai 85,71 .
2. Sebelum dilaksanakan tindakan, hasil belajar siswa masih rendah dengan ketuntasan 14,29% sudah mencapai ketuntasan belajar tetapi masih beberapa orang siswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa 47, 6% yang berarti secara keseluruhan belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar. Hasil tes pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 90,48%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan siklus II hasil belajar siswa lebih meningkat dan dinyatakan bahwa mencapai ketuntasan klasikal.
3. Dalam observasi kegiatan guru dan siswa dapat dilihat bahwa ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang meningkat dan cara guru menyampaikan pembelajaran semakin meningkat dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme. Dimana nilai rata-rata peningkatan hasil belajar dalam observasi kegiatan siswa yaitu 70,45 (cukup baik) pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 95,45 (sangat baik) dan dimana nilai rata-rata peningkatan kegiatan guru yaitu 76,3 (baik) pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 92,10 (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Kompetensi Dasar Keseimbangan Ekosistem Mata Pelajaran IPA Di Kelas VI SD Negeri 173313 Sibutuon Lintongnihuta TA 2018/2019

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Jauhari. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : PT Rineka Cipta.
- Rosmala Dewi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sahombu : Pasca Sarjana Unimed.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

**PERBAIKAN KOMPETENSI GURU MENGAJAR BAHASA INGGRIS
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY*
DENGAN PERAN KEPALA SEKOLAH MELAKUKAN SUPERVISI
KLINIS DI SD NEGERI NO. 070985 ONOWAEMBO TAHUN AJARAN
2018/2019**

Olembata Harefa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui hasil mengajar sebelum diterapkannya metode *Discovery*, (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil mengajar guru setelah menerapkan metode *Discovery*. Hasil mengajar adalah kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh guru setelah menerima pengalaman sehingga dapat membentuk keterampilan pengetahuan, ingatan, pemahaman dan aplikasi yang dapat ia pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses mengajar guru memperkenankan menemukan sendiri informasi yang ingin diketahuinya melalui pemahamannya sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Di SD Negeri No. 070985 Onowaembo Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 18 orang guru. Penelitian ini menggunakan desain PTS yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes dan lembar observasi. Kriteria ketuntasan belajar didasarkan pada ketuntasan secara individu dan secara klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal 70 bagi individu dan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada saat tes awal sebelum diberikan tindakan sebesar 54,62 dan dinyatakan masih belum berhasil. Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta masih bingung dalam melakukan metode *Discovery* (penemuan). Pada siklus I setelah diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 65,77. Pada siklus II, nilai rata-rata juga meningkat menjadi 86,54. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil di SD Negeri No. 070985 Onowaembo pada mapel Bahasa Inggris Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru Mengajar, Supervisi Klinis Kepala Sekolah*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang

* Penulis adalah Kepala SD Negeri No. 070985 Onowaembo

Guru dan Dosen merupakan suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tersebut tidak terlepas dari kinerja para guru selaku ujung tombak penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Banyak hal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari penyetaraan pendidikan S-1, sertifikasi guru melalui pemberian tunjangan profesi, pelatihan/workshop dan lain-lain. Namun kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ; sistem evaluasi yang masih belum menemukan alat ukur yang pas, dan dari faktor guru yang kurang dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, penggunaan metode yang monoton dan sebagainya. Dari faktor guru di antaranya kurangnya disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas di sekolah sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tercantum, yang mengarah kepada pencapaian tujuan dari kegiatan belajar yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya, Slameto (2010:5). Demikian juga belajar Bahasa Inggris, memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, banyak tujuan-tujuan pembelajaran Bahasa Inggris itu yang tidak terlaksana karena teori-teori belajar yang diterapkan selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa, Depdiknas (2006:6).

Namun pada kenyataannya, dari hasil pengamatan guru di SD Negeri No. 070985 Onowaembo, pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris kurang menarik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang cenderung menunjukkan sikap bosan, ketika proses belajar mengajar masih adanya siswa yang mengantuk dan berbicara dengan teman sebangku. Penyebabnya adalah guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa variasi metode belajar lain dalam pembelajaran, dan siswa kurang tertarik pada Pelajaran Bahasa Inggris karena dalam menjelaskan

Pelajaran Bahasa Inggris guru cenderung menggunakan imajinasi atau khayalan untuk membayangkan materinya dan lebih banyak hapalan, sehingga hasil belajar siswa rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena kurangnya interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami kompetensi dasar pada pembelajaran Bahasa Inggris disebabkan beberapa faktor yang meliputi faktor dari siswa itu sendiri, dari guru dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu faktor yang ada pada siswa itu sendiri adalah motivasi. Siswa yang menyukai Pelajaran Bahasa Inggris cenderung ingin tahu apa yang akan ia pelajari, yaitu dengan memberikan perhatian penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi akan cenderung tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran. Siswa tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari Bahasa Inggris. Akibatnya siswa tidak memahami dengan baik belajarnya kurang maksimal.

Selain dari guru dan siswa, faktor lain adalah penggunaan metode mengajar yang kurang tepat yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan belajar siswa dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan identifikasi Kepala Sekolah selama ini satu SD Negeri No. 070985 Onowaembo, hasil ujian yang dicapai siswa dalam mata Pelajaran Bahasa Inggris masih rendah. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, hanya 30% yang tuntas dan 70% yang tidak tuntas dari jumlah siswa 26 orang. Sedangkan target guru, jumlah siswa yang berhasil minimal mencapai 20 orang. Secara garis besar Kepala Sekolah melihat bahwa nilai ujian masih sangat rendah.

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka Kepala Sekolah merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan ketrampilan guru mengajar menggunakan metode *Discovery* pada sekolah binaan di SD Negeri No. 070985 Onowaembo.

Metode *Discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan sebelum sampai generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata, Suryosubroto (2009:178). Metode *Discovery* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, hingga membuat kesimpulan dengan memanfaatkan objek langsung seperti alam sekitarnya. Peran guru disini adalah sebagai pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Oleh karena itu dengan penggunaan metode *Discovery*, diharapkan siswa belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dikembangkannya sendiri. Pada metode ini, siswa belajar berpikir analisis pada materi sajian seperti materi pelajaran yang ada disekitarnya dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri dengan melihat sekelilingnya dengan harapan siswa akan menemukan sendiri pengertian atas apa yang ia pelajari. Pengertian yang ditemukan sendiri pada materi ini, merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.

Dari latar belakang di atas, apakah dengan menggunakan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini yang mendorong dilakukan Kepala Sekolah penelitian dengan judul : "Perbaikan kompetensi guru mengajar Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *Discovery* dengan peran Kepala Sekolah melakukan supervisi klinis di SD Negeri No. 070985 Onowaembo Tahun Ajaran 2018/2019".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Dimana penelitian ini berupaya untuk memaparkan penggunaan metode *Discovery* pada mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri No. 070985 Onowaembo.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri No. 070985 Onowaembo. Penelitian ini dilakukan pada semester genap, dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari pertengahan bulan Maret sampai dengan awal bulan Mei 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru di SD Negeri No. 070985 Onowaembo dengan jumlah 26 orang.

Objek dalam penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Discovery*.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas yang meliputi kegiatan pelaksanaan PTS berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi bagi guru. Penelitian ini memiliki 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II, di mana masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bahasan ini akan diuraikan temuan penelitian yang telah dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya. Dari nilai hasil supervisi mulai dari tes awal, post test siklus I dan post test siklus II, terlihat adanya

peningkatan yang baik yang dicapai peserta. Pada pretest awal, terdapat 15 orang guru yang tidak tuntas dalam belajar (80,77%) dan hanya 3 orang guru yang tuntas dalam belajar (19,23%). Pada siklus I, separuh peserta atau 9 orang guru (50,00%) mendapat nilai tuntas dan 9 orang guru (50,00)% tidak tuntas dalam belajar. Sedangkan pada siklus II hampir keseluruhan peserta tuntas dalam belajar yaitu dari 18 orang guru 16 orang guru tuntas belajar (88,46%) dan sisanya yaitu 2 orang guru tidak tuntas dalam pembelajaran (11,54%). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode *Discovery* dapat meningkatkan kemampuan guru mengajar pada mapel Bahasa Inggris di SD Negeri No. 070985 Onowaembo. Peningkatan kemampuan guru siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Daftar Keberhasilan Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nomor Responden	Unit Sekolah	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan	Keterangan
1	01		60	80	100	Meningkat	Tuntas
2	02		30	50	60	Meningkat	Tidak Tuntas
3	03		60	80	100	Meningkat	Tuntas
4	04		60	70	90	Meningkat	Tuntas
5	05		60	60	90	Meningkat	Tuntas
6	06		50	70	90	Meningkat	Tuntas
7	07		60	60	80	Meningkat	Tuntas
8	08		70	80	90	Meningkat	Tuntas
9	09		60	70	90	Meningkat	Tuntas
10	10		50	60	80	Meningkat	Tuntas
11	11		50	60	80	Meningkat	Tuntas
12	12		70	70	100	Meningkat	Tuntas
13	13		50	60	90	Meningkat	Tuntas
14	14		50	80	90	Meningkat	Tuntas
15	15		50	60	70	Meningkat	Tuntas
16	16		70	70	90	Meningkat	Tuntas
17	17		70	70	100	Meningkat	Tuntas
18	18		30	50	60	Meningkat	Tidak Tuntas

	Jumlah		1420	1710	2250	MENINGKAT	TUNTAS
	Rata-rata		54.62	65.77	86.54		

Adapun kemampuan guru sebelum atau sesudah melakukan tindakan dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Siklus

No	Pencapaian Hasil Belajar	Sebelum Siklus	Siklus	
			I	II
1	Jumlah guru yang tuntas dalam belajar	3	9	16
2	Nilai rata-rata kemampuan	54,62	65,77	86,54
3	Persentase ketuntasan	19,23%	50,00%	88,46%

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, peserta tersebut telah tuntas dalam penguasaan penerapan metode pembelajaran *discovery* dengan nilai rata-rata 86,54 dan ketuntasan klasikal mencapai 88,46% atau 16 peserta telah tuntas dalam penguasaan supervisi klinis dari 18 orang jumlah guru di SD Negeri No. 070985 Onowaembo.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Discovery* (penemuan) dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. Selain itu, dengan menggunakan metode *Discovery* dapat meningkatkan keterampilan untuk menemukan sendiri apa yang dipelajarinya sehingga mudah diingat dan mempengaruhi hasil.
2. Nilai pretest diperoleh tingkat ketuntasan sebanyak 3 (19,23%) guru sedangkan sebanyak 15 (80,77%) guru belum mendapat nilai tuntas.
3. Setelah melaksanakan siklus I dengan menerapkan metode *Discovery* diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar sebanyak 9 orang (50,00%) sedangkan sebanyak 9 orang guru (50,00%) mendapat nilai belum tuntas.

4. Setelah melaksanakan siklus II dengan menerapkan metode *Discovery* diperoleh tingkat ketuntasan hasil supervisi sebanyak 16 orang guru (88,46%) sedangkan sebanyak 2 orang guru (11,54%) yang mendapat nilai belum tuntas.
5. Berdasarkan hasil observasi ternyata metode *Discovery* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, membangkitkan gairah belajar, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan menggunakan metode *Discovery* pada mapel Bahasa Inggris disampaikan lebih menarik perhatian dan sangat berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rosmala, 2010. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*.
Gunungsitoli : Pasca Sarjana Unimed
- Hamdani, M.A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : C.V Pustaka Setia
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta ; PT Raja Grafindo
- Sudjana, Nana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Trianto, M.Pd. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu* .Jakarta : Bumi Aksara
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara